

**MODEL PEMBELAJARAN AFEKSI PESERTA DIDIK DI SDIT
SALSABILA 8 PANDOWOHARJO SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).



Oleh:

Rofik Kotun Nadilah

16422162

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

**MODEL PEMBELAJARAN AFEKSI PESERTA DIDIK DI SDIT
SALSABILA 8 PANDOWOHARJO SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).



Oleh:

Rofik Kotun Nadilah

16422162

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Rofik Kotun Nadilah

NIM : 16422162

Program Studi : Jurusan Studi Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Model Pembelajaran Afeksi Peserta Didik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, Pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa.

Yogyakarta,

Yang Menyatakan,



Rofik Kotun Nadilah



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fai@uii.ac.id
W. fai.uui.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Desember 2020
Nama : ROFIK KOTUN NADILAH
Nomor Mahasiswa : 16422162
Judul Skripsi : Model Pembelajaran Afeksi Peserta Didik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Dr. Junanah, MIS

(.....)

Penguji I

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)

Penguji II

Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Hal: Skripsi

Yogyakarta, 2 Desember 2020 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan petunjuk Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1310/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2020 tanggal 14 September 2020

Atas tugas kami sebagai pembimbing saudara:

Nama : Rofik Kotun Nadilah

NIM : 16422162

Program Studi : Pendidikan Agama Islam JSI FIAI UII

Tahun Akademik : 2020/2021


Judul Skripsi : Model Pembelajaran Afeksi Peserta Didik Di SDIT
Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslembar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Rofik Kotun Nadilah

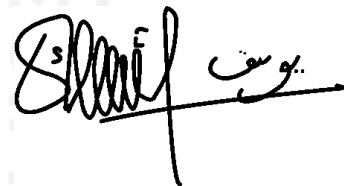
Nomor Induk Mahasiswa : 16422162

Judul Skripsi : Model Pembelajaran Afeksi Peserta Didik DI SDIT
Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 02 Desember 2020

Dosen Pembimbing Skripsi



Syifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

(QS. An Nahl:281)¹

الجمعة الإسلامية الأندلسية

¹ Cordoba Internasional Indonesia, *Al Qur'an* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, hal.281

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin atas izin dan petunjuk Allah *Subhanahu wata'ala*, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak ada sesuatu yang digapai dengan mudah dalam setiap langkahnya, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lari dari tantangan. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat, membantu dan mendoakan serta memotivasi dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua Bapak Darsad dan Ibu sunah yang telah merawat, mendidik serta membiayai pendidikan saya hingga saya berada di posisi ini. Semoga segala yang diharapkan Bapak dan Ibu untuk anak-anaknya terwujud. Jasamu sungguh besar hingga tak mampu untuk digantiakan dengan suatu apapun dan semoga menjadi amal baik serta tabungan kelak di akhirat.
2. Kepada mbah putri, Mbah Aswi yang telah memberikan motivasi serta semangat untuk terus belajar, semoga sehat selalu dan berkah dalam hidupnya.
3. Kepada kedua kakak tercinta, Saryo, S.Ag., M.Pd.I. dan Rodhiyatul Hasanah, S.Pd.I. yang telah memberikan motivasi, dukungan dan selalu membimbing sebagaimana kedua orang tua di tanah rantau. Terimakasih, semoga menjadi amal baik dan semoga menjadi kakak yang sukses dunia dan akhirat.
4. Kepada Bapak dan Ibu kedua penulis ketika di kampus, selaku dosen program Pendidikan Agama Islam, kepada Bapak (Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI., Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., Syaifulloh S.Pd.I, M.Pd.I Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto, S.Ag, M.CAA., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.) dan kepada Ibu (Ibu Dr. Junanah., MSI, Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I., Siti Afifah S.Pd.I, M.Pd.I., Miratun Nur Afifah S.Pd.I, M.Pd.I) semoga

Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman Islam.

5. Kepada Kampus Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu hingga selesai.
6. Kepada Takmir Masjid Ulil Albab yang memberikan ilmu tambahan dan memberi tempat tinggal selama belajar di Universitas Islam Indonesia.
7. Kepada Teman-teman yang memberikan semangat, motivasi dan senyuman serta membantu dalam penyusunan skripsi ini, Ulfa Indriani, Lio Lyoni, Nabila Fiddina, Delima dan Mila Ulfa Fadila.



ABSTRAK

MODEL PEMBELAJARAN AFEKSI PESERTA DIDIK DI SDIT SALSABILA 8 PANDOWOHARJO SLEMAN

Oleh :

Rofik Kotun Nadilah

Pembelajaran afeksi adalah pembelajaran yang mempunyai tujuan bukan hanya untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lain, yaitu sikap dan ketrampilan. Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Dari latar belakang tersebut penulis mencoba untuk meneliti apa saja model pembelajaran afeksi yang dilaksanakan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman sebagai upaya dalam pembelajaran afeksi.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui model apa saja yang digunakan dalam pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan Waka Kurikulum SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan objek penelitian Kepala Sekolah dan Guru di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman. Pengabsahan data menggunakan peningkatan ketekunan, triangulasi dan membercheck. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran afeksi yang digunakan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah model konsiderasi, model pembentukan rasional, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, dan model nondirektif. Model pembelajaran tersebut terkonsep dalam kurikulum khusus pembelajaran afeksi yang dibuat oleh SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman atau disebut dengan kurikulum lokal.

Kata Kunci : Model, Pembelajaran, Afeksi

ABSTRACT

Affection Learning Model Of Students At SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

By:

Rofik Kotun Nadilah

Affection Learning is learning that has the purpose of not only achieving cognitive education, but also purpose to achieve other dimensions, namely attitudes and skills. however until now in practice the learning process in schools tends to emphasize the attainment of changes in cognitive aspects which are carried out through various forms of approaches, strategies and certain learning models. From this background, the writer tries to examine what affection learning models are implemented at SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman as an effort in affection learning.

This study purpose to determine what models are used in affection learning at SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman, based on the results of interviews with the principal of the curriculum at SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman. The method used in this study is a qualitative method, data collection techniques using observation, interviews, and documentation with the research object of the principal and teachers at SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman. Data validation used persistence enhancement, triangulation, and member check. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and verification.

The results showed that the affection learning model used in SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman is a consideration model, a rational formation model, a value clarification model, a cognitive moral development model, and a non-directive model. The learning model is conceptualized in a special affection learning curriculum made by SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman or called the local curriculum.

Keyword ; Model, Learning. Affection.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Indonesia, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengalaman, kemampuan, dan pengetahuan dari penyusun. Sampai dengan tahap penyelesaiannya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc.,Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku ketua prodi Jurusan Studi Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan do'a, dukungan, dan masukan.
5. Bapak Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I yang bersedia meluangkan waktunya untuk mempermudah, membimbing, memberikan arahan, bersabar, dan saran dalam penyusunan Tugas Akhir ini semoga bapak dan keluarga sehat selalu.
6. Staff dan karyawan Akademik Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memudahkan segala urusan administratif yang berkaitan dengan penyelesaian Tugas Akhir ini.

7. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, semoga kemanfaatan ilmu yang diberikan dapat terus mengiringi penulis sampai akhir hayat.
8. Kerabat keluarga yang tidak hentinya memberi semangat dengan menanyakan kelulusan saya.
9. Teman-teman takmir masjid tahun 2016 yang selalu mewarnai hari-hari saya.
10. Keluarga Besar Takmir Masjid Ulil Albab yang membersamai proses kehidupan saya di Jogja dalam menuntut ilmu agama.
11. Informan skripsi yang selalu mempermudah urusan saya.
12. Mahasiswa UII yang berkenan menyemangati dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. Aamiin.

Yogyakarta, 26 November 2020

Peneliti,



Rofik Kotun Nadilah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	ix
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Sistematika Penelitian.....	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	16
1. Model Pembelajaran.....	16
2. Pembelajaran Afeksi.....	18
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	33
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Teknik Penentuan Informan.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34

F. Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV.....	41
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
1. Visi dan Misi Sekolah.....	41
2. Keunggulan Sekolah.....	42
3. Keadaan, Pendidik, Tenaga Pendidik dan Peserta didik.....	42
4. Pengembangan Diri.....	44
B. Hasil Penelitian.....	47
1. Kurikulum Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.....	47
2. Program Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.....	54
3. Alat Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.....	58
4. Model Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.....	59
5. Evaluasi Pembelajaran Avekxi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.....	63
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pnadowoharjo Sleman.....	64
C. Pembahasan.....	65
1. Proses Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.....	65
2. Model Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.....	67
3. Evaluasi Pembelajaran Avekxi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.....	71
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pnadowoharjo Sleman.....	72
BAB V	75
A. KESIMPULAN.....	75
B. SARAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1.....	42
2. Tabel 4.2.....	44



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 5.1.....	99
2. Gambar 5.2.....	99
3. Gambar 5.3.....	100
4. Gambar 5.4.....	100
5. Gambar 5.5.....	101
6. Gambar 5.6.....	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afeksi dan psikomotor. Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afeksi tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Jikapun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring (nurturant effect) atau menjadi hidden curriculum, yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor. Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian, pembelajaran afeksi justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah. Salah satunya yang sangat populer adalah model pelatihan kepemimpinan ESQ ala Ari Ginanjar.² Pembelajaran afeksi dilingkungan sekolah kebanyakan juga hanya mengandalkan susunan seadanya yang biasanya dilakukan pendidik secara tidak terstruktur.

²Akhmad Sudrajat, *Model Pembelajaran Afektif*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/08/model-pembelajaran-afektif-sikap/>, Diakses pada 11 November 2020 pukul 13.00).

Pembelajaran afeksi berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal diatas menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan.

Secara garis besar suasana pembelajaran dibangun secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penerapan prinsip tersebut mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya. Seperti ungkapan Abdul Kadir yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung secara formal maupun informal agar dapat berperan dalam beberapa lingkungan secara tepat. Bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan individu.³

Dalam penyampaian pembelajaran dibutuhkan ilmu dan cara yang tepat serta komunikasi yang terampil. Tujuannya agar memberikan pengetahuan yang baik dan benar kepada peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran memiliki peran penting dalam penyampaian ilmu ketika pembelajaran.

Sebagaimana tersirat dal firman Alloh SWT QS. Al-Baqoroh ayat:31-32:

³Aisyah Amalia Putri, *Implementasi Strategi Pembelajaran Flipped Classroom pada Kemampuan Pemahaman Tajwid Mahasiswa*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019), hal.2.

*“ Dan dia mengajarkan kepada Adam nam-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakanya kepada para malaikat kemudian berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!.Mereka menjawab: ” Maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui kecuali yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya engkau lah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana ”.*⁴

Berdasarkan konteks di atas dalam pembelajaran guru sangatlah berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru saat ini masih mempunyai beberapa kekurangan salah satunya adalah persoalan mendasar mengenai bagaimana menerapkan standar penilaian yang baku terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan afektif peserta didik.

SDIT Salsabila 8 Sleman merupakan salah satu SD swasta yang berada di bawah Yayasan Silaturrahim Pecinta anak-anak (SPA) Indonesia. SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman memiliki Visi, Terwujudnya generasi emas islami Qur’ani Indonesia 2045 yang cakap, cendikiyah dan berakhlak mulia. Sedangkan Misi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo adalah melaksanakan pembelajaran berbasis Al Qur’an dan Sunah Nabi dengan pendekatan pembelajaran aktif. Tujuan pembelajaran di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo adalah mewujudkan anak-anak cerdas dan berakhlak mulia menjadi impian kuat bagi setiap lembaga pendidikan, karena cerdas saja tidaklah cukup, anak-anak harus punya keyakinan kuat yang mereka pegangi. Terletak di dusun Brayut, desa Pandowoharjo, Sleman,

⁴ *Ibid*, hal.6.

Yogyakarta. Sekolah ini banyak mempunyai kegiatan sekolah agar peserta didiknya menjadi peserta didik yang berkepribadian santun, mandiri, disiplin, dan tanggungjawab. Pendidik yang mengajar di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman ini memiliki kompetensi yang baik sebagai pendidik dan berlatar belakang pendidikan S1. Sekolah ini merupakan sekolah yang melakukan pembelajaran dengan berbagai jenis kegiatan yang bersifat menyenangkan dengan strategi pembelajaran aktif, serta mengedepankan pengalaman personal melalui observasi, bertanya, asosiasi, menyimpulkan, dan mengaplikasikan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh ilmu secara nyata.⁵

Anak usia sekolah dasar adalah masa emas penanaman karakter, maka dengan demikian SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter tersebut yaitu dengan melakukan berbagai pembelajaran salah satunya dengan pembelajaran afeksi selain itu untuk mewujudkan visi misi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo.

Pernyataan di atas dari sekilas kegiatan dan profil pembelajaran di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo peneliti tertarik dengan model pembelajaran afektif yang digunakan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo. Dengan ketertarikan peneliti akan masalah ini, peneliti akan meneliti model apa saja yang digunakan di SDIT Salsabila 8 dalam pembelajaran afeksi yaitu melalui penelitian lapangan dan wawancara dengan yang berkaitan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

⁵ Wawancara dengan Bapak Pak Saryo Kepala Sekolah SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo pada 4 Juli 2020 Secara online.

Dengan demikian penulis mengambil judul: “Model Pembelajaran Afeksi Peserta Didik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman” (Studi kasus di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah model pembelajaran afeksi peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Model Pembelajaran afeksi peserta didik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran afeksi yang diterapkan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan secara teoritis mengenai model pembelajaran afeksi.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman, untuk dijadikan sebagai sumber evaluasi dan sebagai pelengkap informasi dalam melaksanakan pembelajaran afeksi yang lebih baik lagi.
- 2) Bagi Praktisi Pendidikan, untuk dijadikan sebagai pijakan dan pertimbangan dalam hal pendidikan, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal memberi pendidikan dalam aspek pembelajaran afeksi
- 3) Bagi Peneliti yang Akan Datang, untuk dijadikan sebagai acuan atau referensi penelitian yang akan dilaksanak oleh peneliti yang akan datang mengenai pembelajaran afeksi.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui isi pembahasan penelitian ini, maka pembahasan penelitian terbagi menjadi lima bagian:

1. Bab 1 Pendahuluan, Peneliti memaparkan gambaran singkat untuk memperoleh tujuan penulisan penelitian, diantaranya: latar belakang masalah, focus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, Memamaparkan penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan dengan landasan teori yaitu:
 - a. Model Pembelajaran
 - b. Pembelajaran afeksi

3. Bab III Metode Penelitian, Memaparkan terkait jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, Menjelaskan mengenai pembahasan dan analisis data yang memaparkan deskripsi data, temuan data, dan pembahasan.
5. Bab V Penutup, Memaparkan tentang kesimpulan dari temuan data dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tinjauan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kajian pustaka sangatlah penting karena sebagai acuan, referensi, penguat penelitian serta sebagai ketegasan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti sebelumnya, hal ini dimaksudkan agar tidak ada persamaan dengan penelitian terdahulu, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti maka penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai acuan dan referensi, penguat serta sebagai ketegasan penelitian:

Rina Faradita, Mahasiswa Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Agama dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta dari hasil penelitian skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya” mengatakan bahwa Pembelajaran IPA

peristiwa alam beserta dampaknya menggunakan model konsiderasi berpengaruh positif dan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.⁶

Perbedaan Penelitian di atas adalah ditinjau dari hasil belajar pada pengaruh pembelajaran konsep peristiwa alam dan dampaknya menggunakan salah satu model pembelajaran afeksi konsiderasi. Pada skripsi tersebut sudah menentukan model dan pembelajarannya untuk mengetahui suatu hasil dari model tersebut sedangkan pada penelitian terbaru adalah mencari model-model pembelajaran afeksi yang digunakan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

Muhammad Nasrudin Aziz, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dari hasil penelitian skripsinya yang berjudul “ Model Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Karakter di MI Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Gontor Mlarak Ponorogo” bahwa Pelaksanaan pembelajaran afektif pendidikan agama Islam di MI PAS dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan. Adapun pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan yaitu kebiasaan mengaji bersama, pembiasaan sholat duha berjama’ah, pembiasaan sholat duhur berjamaah, adapun modelin yang dilakukan adalah memberikan teladan kepada para siswa dengan cara saling berjabat tangan setiap pagi.⁷

⁶ Rina Faradita, Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2017). Hal. 57.

⁷ Muhammad Nasrudin Aziz, Model Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Karakter di MI Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Gontor Mlarak Ponorogo, *Skripsi* (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018). Hal. 80.

Perbedaan Penelitian di atas adalah objek yang digunakan hanya pada pembelajaran Agama Islam jadi objek yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada pembelajaran PAI saja sedangkan penelitian terbaru adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan afeksi seperti pada kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran khusus yang bertujuan untuk mengembangkan afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

Skripsi Makrim Tabe (UMS 2015) “Model Pembentukan Akhlak Mulia Pada Mahasantri Pondok Shabran Tahun Ajaran 2011 S/D 2015. Menyimpulkan bahwa model pembentukan akhlak mulia yang diterapkan di pondok Shabran tidak hanya internalisasi, keteladanan, pembiasaan, nasehat, Penghargaan dan hukuman. Tetapi memiliki beberapa model diantaranya: model keteladanan dalam ibadah, akhlak, sulukiyah, model pengawasan, pengarahan dan pengendalian langsung, model, penilaian dan pemahaman, model role playing, model salat jamaah dan salat sunnah, model bimbingan Qur’an dan Hadis.

Perbedaan penelitian di atas adalah model yang digunakan adalah model pembentukan akhlak mulia terhadap pondok Shabiran yang menghasilkan model dari pembentukan akhlak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tujuan dari modelnya juga berbeda dengan penelitian terbaru yaitu penelitian terbaru menggunakan teori model pembelajaran afeksi yang mencakup pada semua kegiatan tidak hanya pada pembelajaran agama.

Suryanto, Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta dari hasil penelitian tesisnya yang berjudul

“ Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta” Mengatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran afektif pendidikan agama islam di STIKES Surya Global Yogyakarta dilakukan melalui penciptaan kultur (suasana/pembiasaan) yaitu dengan cara semua mahasiswa semester I dan II wajib di pesantren dan mengikuti semua program pesantren termasuk di dalamnya mentoring. Bimbingan konseling yang akan membina bagi para mahasiswa yang memerlukan bimbingan konseling baik di pesantren ataupun pascapesantren. Mulazamah kegiatan ini pada dasarnya sama dengan mentoring pendampingan pendidikan agama Islam, mulazamah ini untuk mahasiswa semester III ke atas.⁸

Perbedaan penelitian di atas adalah pembelajaran afektik Pendidikan Agama Islam di STIKES Surya Global Yogyakarta yang lebih mengarah strategi pembelajaran bukan pada model pembelajaran afektif. Model pembelajaran adalah bingkai atau pola dari sesuatu sedangkan strategi adalah cara uantuk melakukan sesuatu agar mendapatkan hasil yang optimal.⁹

Nur Aziz, Mahasiwa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dari penelitian skripsinya yang berjudul “Model Pendidikan Akhlak di SD Negeri Puncanggading Bandar Batang” mengatakan Bahwa Model pendidikan akhlak di SDN Puncanggading Bandar Batang menggunakan model structural, pendekatan

⁸ Suryanto, Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015). Hal. 123.

⁹ Fitriani Nur Alifah, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif*, vol. 5, Jurnal Tadrib 1, 2019, hal. 84.

ini disemangati oleh adanya peraturan-peraturan dan pembangunan kesan baik atas kepemimpinan atau kebijakan lembaga pendidikan SDN Puncanggading Bandar Btang. Model ini bersifat top-down yakni kegiatan yang diprakarsai oleh kepala sekolah. Dalam proses pendidikan akhlaknya kegiatan-kegiatannya terlihat dari pra KBM, KBM dan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁰

Perbedaan penelitian di atas adalah model yang digunakan adalah model pembentukan akhlak mulia, penelitian tersebut membahas akhlak yaitu suatu tabiat atau tingkah laku, sedangkan afeksi adalah berhubungan dengan perasaan, jadi afeksi cakupannya lebih luas dan lebih umum dari akhlak.

Muhammad Syakroni, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Ilmu Agama Islam Salatiga dari penelitian skripsinya yang berjudul “ Strategi Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII A di MTS Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017” mengatakan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali pembelajarannya telah mengacu pada kurikulum 2013, madrasah juga sudah menerapkan strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa antara lain: menerapkan salam sapa antara guru dengan murid, pembiasaan tadarus yang dilakukan di kelas sebelum pembelajaran di mulai, pembiasaan sholat dhuha setiap pagi, sholat berjamaah di

¹⁰ Nur Aziz, Model Pendidikan Akhlak Mulia di SD Negeri Puncanggading Bandar Batang, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang, 2018). Hal.87.

masjid, guru aqidah akhlak yang selalu menerapkan metode pembelajaran aktif di kelas VIIIA.¹¹

Perbedaan penelitian di atas adalah penelitian fokus kepada strategi dan objek yang digunakan hanya pada pembelajaran aqidah akhlak sedangkan penelitian terbaru fokus pada model apa saja yang dilaksanakan dan mencakup semua objek yang berkaitan dengan model afeksi yang dilaksanakan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

Nur Fauzah Eryanti, mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta dalam penelitian Skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Fisika Aspek Kognitif dan Afektif Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Bantul” mengatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together, Example Non Example, dan Snowball Throwing terhadap capaian hasil belajar aspek kognitif dan afektif, setiap kelas dengan masing-masing model pembelajaran mengalami peningkatan pada aspek kognitif dan afektif. Model pembelajaran yang paling berpengaruh dalam capaian hasil belajar aspek kognitif adalah model pembelajaran Numbered Head Together diikuti oleh model pembelajaran Example Non Example dan yang terakhir model pembelajaran Snowball Throwing. Sedangkan model pembelajaran yang paling berpengaruh dalam capaian hasil belajar aspek afektif adalah model pembelajaran

¹¹ Muhammad Syakroni, Strategi Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII A di MTS Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017, *Skripsi* (Salatiga: Institut Ilmu Agama Islam Salatiga, 2017). Hal. 84.

Numbered Head Together diikuti oleh model pembelajaran Snowball Throwing dan yang terakhir model pembelajaran Example Non Example.¹²

Perbedaan penelitian di atas adalah penelitian membahas model kooperatif bukan khusus pada model pembelajaran afeksi dan tujuan dari model tersebut tidak hanya afektif namun kognitif, sedangkan penelitian terbaru focus membahas model afeksi dan tujuan dari skripsi adalah mengetahui model apa saja yang digunakan.

Fitriani Nur Alifah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam jurnal yang berjudul “ Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif” penulis mengatakan bahwa pengembangan strategi pembelajaran afektif, merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap, yang lebih menekankan pada nilai, bagaimana seseorang dapat bertindak dan dapat memilah apa yang dipandang benar dan apa yang dipandang salah. Pola pembiasaan dan percontohan (modeling) merupakan proses dalam pembelajaran afektif. Sedangkan dalam model strategi pembelajaran afektif menggunakan model konsiderasi, model pengembangan kognitif, teknik mengklarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, dan model non direktif.¹³

Jurnal di atas, peneliti fokus kepada strategi pembelajaran afektif sedangkan penelitian terbaru lebih fokus kepada model seperti yang kita ketahui bahwa strategi adalah sebuah pendekatan yang berkaitan dengan pelaksanaan

¹² Nur Fauzah Eryanti, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Fisika Aspek Kognitif dan Afektif Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Bantul, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017). Hal. 78.

¹³ *Ibid*, hal. 84.

gagasan, perencanaan dan eksekusi dalam suatu aktivitas sedangkan model adalah pola, acuan, dan percontohan suatu aktivitas dalam pembelajaran aktivitas.¹⁴

Syifa Alfiah Fahrunnisa, Acep Kusdelirawan, Mirzanur Hidayat, mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prod. Dr. Hamka dalam jurnal yang berjudul “ Analisis Model Konsiderasi dan Analisis Nilai dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Fisika” mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor dari variabel produk model konsiderasi 79,35 sebesar terletak pada interval $72,91 \leq \text{Skor} < 93,74$ berarti termasuk dalam katagori Efektif. Sedangkan pada model pembelajaran klarifikasi nilai rata-rata skor dari variabel produk sebesar 82,14 terletak pada interval $72,91 \leq \text{Skor} < 93,74$ berarti termasuk dalam katagori efektif.¹⁵

Jurnal di atas, peneliti menggunakan dua model yaitu model konsiderasi dan model analisis nilai sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan afektif pada pelajaran fisika saja, sedangkan penelitian terbaru mencari tau model apa saja yang digunakan dalam pembelajaran afektif, objek yang digunakan juga bukan hanya pada pembelajaran fisika namun semua pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran afeksi.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Syifa Alfiah Fahrunnisa, Acep Kusdelirawan, Mirzanur Hidayat, *Analisis Model Konsiderasi dan Analisis Nilai dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Fisika*, vol. 13, Jurnal Berkala Pendidikan Fisika 1, 2020, hal. 19.

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) model dapat diartikan sebagai pola, contoh, acuan, dan ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁶

Muhaimin dalam Amrulloh syarbini menyebutkan, model merupakan kerangka konseptual sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Model juga sebagai seperangkat yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan.

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model merupakan kerangka konseptual dalam melaksanakan suatu proses kegiatan agar orang lain ikut serta terlibat dalam melakukan kegiatan tersebut.¹⁷ Model juga dapat dikatakan sebagai acuan atau dapat dijadikan sebagai contoh dalam suatu hal.

Model menurut fungsinya terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *model deskriptif* merupakan model yang hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan. Contohnya peta organisasi. *Model prediktif* yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi atau apabila sesuatu terjadi, contoh alat pendeteksi gempa. *Model normatif* yaitu model yang menyediakan jawaban terhadap suatu persoalan. Model ini memberikan rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil, contoh model pendidikan.¹⁸ Model menurut fungsinya sebagaimana penjelasan di atas

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, V-I, diakses pada 27 Juni 2020.

¹⁷ Makrim Tabe, Model Pembentukan Akhlak Mulia pada Mahasantri Shabran Tahun Ajaran 2011 S/D 2014, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 3.

¹⁸ *Ibid*, hal. 11.

mempunya bentuk yang berbeda beda, berdasarkan hal tersebut juga dapat dijadikan acuan jika kita menggunakan atau memilih suatu model harus sesuai dengan tujuan atau hasil akhir yang dituju.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 41 Tahun 2007 mengenai standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, diuraikan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan Penadahuluan kegiatan inti dan kegiatan penutup.” Proses belajar pada hakikatnya tidak harus di lingkungan sekolah, proses belajar dapat dilakukan dimana saja, hanya saja untuk pelaksanaan yang lebih terstruktur dan ketertiban maka pelaksanaan dapat dipusatkan di satu lingkungan atau di sekolah.

Konsep model pembelajaran menurut Triyanto menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan

pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹⁹ Jadi model merupakan suatu kerangka atau patokan pembelajaran yang di dalamnya mencakup strategi, metode, media, teknik, dan alat pembelajaran.

Sedangkan model-model pembelajaran yang mengaktifkan biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar. Para ahli biasanya menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, analisis system, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran yaitu: (1) model interaksi social, dalam model ini siswa dituntut untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya; (2) model pemrosesan informasi, menuntut siswa untuk aktif dalam memilih dan mengembangkan materi yang akan dipelajarinya; (3) model personal, yaitu menuntut Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa.²⁰ Model pembelajaran berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika menggunakan suatu model juga harus melihat teori atau prinsip teori belajar yang diterapkan agar hasil sesuai dengan tujuan.

2. Pembelajaran Afeksi

a. Pengertian Pembelajaran afeksi

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses transfer ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran

¹⁹ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Sultan Agung Pres, 2013), hal. 15.

²⁰ Abdulloh, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, vol. 1, *Jurnal Edureligia* 1, 2017, hal. 47.

serta pemebentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Sikappeserta didik dikenal dengan kemampuan afektif. Selain sikap, kemampuan afektif berhubungan dengan nilai-nilai dan minat. Sedangkan Afektif menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan rasa takut atau cinta, mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi, mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan. Berbeda dengan Mowen yang menyatakan “Afeksi sebagai fenomena kelas mental yang secara unik dikarakteristikkan oleh pengalaman yang disadari yaitu keadaan perasaan subjektif yang biasanya muncul bersama-sama dengan emosi dan suasana hati”. Afeksi merupakan istilah yang lebih luas hal ini mencakup 2 aspek emosi dan suasana hati.

Pembelajaran afeksi adalah pembelajaran yang mempunyai tujuan bukan hanya untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainya, yaitu sikap dan ketrampilan. Afeksi juga dapat muncul dari kejadian behavioral yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.²¹ Peserta didik akan menguasai dan mencapai aspek kognitif dan aspek psikomotorik dengan baik jika aspek afeksi juga telah terkuasai dalam diri peserta didik, karena afeksi berkaitan dengan rasa dan akan mempengaruhi karakter yang akan membentuk kesadaran dalam diri peserta didik sehingga aspek kognitif dan aspek psikomotorik akan tercapai dengan

²¹ Eka kurniawan, *Teori Belajar dan Pembelajaran-Pembelajaran Afektif, Teori Belajar dan Pembelajaran-Pembelajaran Afektif*, (<https://docplayer.info/34620175-Pembelajaran-afektif.html>, Diakses pada 10 November 2020 pukul 11.30), hal. 1.

mudah tanpa ada paksaan dari luar namun sudah ada nalar dari diri sendiri.

Pembelajaran afektif berkaitan dengan perasaan peserta didik saat mereka belajar, dan bagaimana pembelajaran diinternalisasi sehingga peserta didik dapat dibimbing sikap, pendapat, dan perilaku di masa depan (Philips, 2013). Menurut Popham (2014), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Jika peserta didik tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu, maka akan sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Anderson (1981) mengemukakan bahwa ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.²² Dengan demikian bahwa sebuah perasaan dan pembelajaran afeksi adalah pembelajaran yang dilakukan untuk menyentuh atau membimbing perasaan peserta didik untuk menjadi lebih baik, karena tanpa pembelajaran afeksi maka perasaan peserta didik tidak ada arahan sehingga mudah diaplikasikan dalam perbuatan yang tidak baik. Hakikatnya hasil dari sebuah pembelajaran afeksi adalah perbuatan dan perilaku. Jika aspek afeksi terpenuhi maka aspek kognitif dan aspek psikomotorik akan tercapai dengan sendirinya tanpa adanya paksaan namun karena sudah tumbuh nalar serta kesadaran dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Belajar afeksi berbeda dengan belajar aspek lain, karena

²² Diyah Ayu Widianingrum dan Titik Wijayanti, *Pemberdayaan Hasil Belajar Afektif Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Berbantuan Media Video*, vol. 1, Jurnal Penelitian Biologi 2, 2017, hal. 106.

aspek afeksi dapat berubah dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari.

b. Karakteristik Pembelajaran afeksi

Menurut Muchson dan Samsuri yang mengutip De Blok bahwa “Ciri khas pembelajaran afektif adalah menghayati melalui alam perasaan tentang nilai dari objek yang dihadapi, baik berupa orang , benda, kejadian atau peristiwa”. Ada 5 (lima) tipe karakteristik afeksi yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1) Sikap

Sikap adalah Suatu yang ada pada diri manusia untuk melakukan kecenderungan untuk bertindak suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk dengan cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati pada saat proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap pembelajaran , pendidik dan sebagainya.²³ Sikap hamper mirip dengan perilaku namun jika sikap itu lebih kepada apa yang ada dalam diri sedangkan perilaku itu pengaplikasiannya atau tingkah lakunya.

²³ Sukanti, *Penilaian Afektif dalam pembelajaran akuntansi*, vol. IX, Jurnal Pendidikam Akuntansi Indonesia 1 (Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hal. 76.

2) Minat

Arti minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.²⁴

3) Konsep Diri

Konsep diri adalah tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupannya. Konsep diri juga merupakan landasan dasar untuk dapat menyesuaikan penyesuaian diri dan merupakan faktor penting dalam perkembangan diri seseorang. Konsep diri bukanlah faktor yang ada sejak lahir melainkan faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi ini individu akan memperoleh tanggapan dan tanggapan tersebut akan dijadikan panutan bagi individu untuk menilai dan melihat dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena adanya proses umpan balik individu lain (Leonard, 2010:343)²⁵ Dari penjelasan di atas bahwa konsep diri tidak terlepas dari sosial, ras, dan agama, maka konsep diri tidak hanya dipengaruhi oleh individu namun oleh kelompok.

²⁴ Hartuti, *Peran Konsep Diri, Minat dan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Fisika*, vol. 5, Jurnal Formatif 2, 2015, hal. 94.

²⁵ *Ibid*, hal. 94.

4) Nilai

Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan seseorang terhadap sesuatu merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya.²⁶

5) Moral

Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Moral berkaitan dengan nilai dan etika dalam diri manusia. Moral juga merupakan sesuatu yang mengarah pada hal positif atau kebaikan.

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai juga bisa berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif, selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi nilai yang diacu.²⁷

c. Tujuan Penilaian Afeksi

Sebagai pendidik sebaiknya mengetahui afeksi peserta didik sehingga dapat diketahui status sikap afeksinya. Jika afeksinya tinggi maka perlu mempertahankannya jika afeksi rendah maka perlu upaya untuk meningkatkannya. Pengukuran ranah afeksi tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relative lama. Sasaran

²⁶ Veny Agustini Prianggita, *Penerapan Model Konsiderasi dan Pembentukan Rasional dalam Pembelajaran*, vol. 2, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 1, 2016, hal. 72 .

²⁷ Fatimah Kadir, *Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan*, vol. 8, Jurnal Al Tadib 2, 2015, hal. 139.

penilaian afeksi peserta didik adalah sikapnya bukan pengetahuannya.

Sesuai dengan karakteristik afeksi tujuan penilaian afeksi adalah²⁸:

- 1) Untuk mengetahui minat peserta didik
- 2) Untuk mengetahui sikap peserta didik
- 3) Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri
- 4) Untuk mengungkap nilai individu.

Tujuan penilain afeksi adalah hal mendasar yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, karena dalam melaksanakan sesuatu tanpa adanya penilaian maka tidak akan menghasilkan apapun stagnan tidak ada evaluasi dan perubahan bahkan dapat mengakibatkan suatu pembelajaran terhenti.

d. Pendekatan Pembelajaran afeksi

Beberapa pendekatan yang dapat dipilih dalam pendidikan afeksi yaitu²⁹:

- 1) Evocatio, pendekatan ekspresi spontan dimana siswa diberi kesempatan dan kebebasan penuh untuk mengepreksikan tanggapan, perasaan, penilaian pandangan terhadap sesuatu hal.
- 2) Awareness, Pendekatan kesadaran dengan cara menuntun untuk mengklarifikasikan dirinya atau nilai orang lain? umum melalui suatu kegiatan.

²⁸*Ibid*, hal. 77.

²⁹ Munawar Wahid, *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education, (Bandung: Publikasi Ilmiah,2010). Hal. 341.

- 3) Moral reasoning, Pendekatan yang dipakai untuk mencari kejelasan moral melalui stimulus yang berupa dilemma yang diberikan guru kepada peserta didik.
- 4) Comitment, Pendekatan kesepakatan dimana peserta didik sejak awal sudah diminta untuk menentukan atau menyepakati sikap dan pola pikir berdasarkan acuan tertentu.
- 5) Union, Pendekatan dengan mengintegrasikan diri dalam kehidupan nyata atau stimulus yang dirancang guru. (Doughlas dikutip Djahiri: 1985).

Pendekatan pembelajaran afeksi sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran afeksi pendidik tidak semena mena begitu saja dalam menggunakan pendekatan, namun dilihat terlebih dahulu pendekatan mana yang sekiranya cocok dengan pembelajaran afeksi yang akan dilaksanakan di lapangan, agar hasil dan pelaksanaan pembelajaran afeksi berjalan dengan lancar.

e. Model Pembelajaran Afeksi

Hasil Pembelajaran afeksi tidak dapat dicapai dengan metode ceramah atau demonstrasi (Nasution, 1989). Sebagai ilustrasi bahwa pendidikan afeksi tidak dapat dicapai dengan metode ceramah adalah seorang siswa yang mempelajari sains dan teknologi dapat membayangkan bahwa yang dipelajarinya dari sains dan teknologi terentang dari ukuran yang paling besar seperti jagad raya samapai yang paling kecil seperti electron. Lahirlah kesadaran siswa bahwa dirinya kecil

tidak bermakna di alam raya yang luas ini, akibatnya siswa menjadi pribadi yang humanis yang rendah hati.³⁰

Pembelajaran afeksi berbeda dengan pembelajaran intelektual dan ketrampilan, karena segi afeksi sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal tersebut menuntut dalam pembelajaran afeksi menggunakan metode dan model yang berbeda. Ada beberapa model pembelajaran afeksi. Merujuk pada pemikiran Nana Syaodih Sukamdinata ada lima model pembelajaran afeksi yaitu, Model konsiderasi, model pembentukan rasional, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, model nondirektif.³¹

1) Model Konsiderasi

Model Konsiderasi dikembangkan oleh Mc Paul, seorang humanis, Paul menganggap bahwa pembentukan moral (afeksi) tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Menurutnya pembentukan atau pembelajaran afeksi siswa adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepribadian terhadap orang lain.³²

³⁰ *Ibid*, hal.341.

³¹ Muhammad Syakroni, Strategi Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII A di MTS Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017, *Skripsi* (Salatiga: Institut Ilmu Agama Islam Salatiga, 2017), hal. 23.

³² *Ibid*, hal. 23.

Langkah – langkah model Konsiderasi pada pembelajaran afeksi:³³

- a) Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik,yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.Ciptakan situasi”Seandainya peserta didik ada dalam masalah tersebut.
- b) Menyuruh peserta didik untuk menganalisis sesuatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak,tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut,misalnya perasaan,kebutuhan,dan kepentingan orang lain.
- c) Menyuruh peserta didik untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi.Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
- d) Mengajak peserta didik untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan peserta didik.
- e) Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik.Dalam tahapan ini peserta didik diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya.

³³*Ibid*, hal. 143.

- f) Mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- g) Mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Penggunaan model ini sangat cocok untuk peserta didik agar tumbuh dalam diri mereka sosial dan serta kepedulian yang tinggi sehingga dapat memperluas relasi dan bekerjasama dengan baik dengan sesama teman.

2) Model Pembentukan Rasional

Model pembentukan rasional adalah model yang bertujuan untuk mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai.³⁴

Langkah-langkah pembelajaran model pembentukan rasional³⁵:

- a) Mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan.
- b) Menghimpun informasi tambahan
- c) Menganalisis sesuatu dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan ketentuan yang berlaku di masyarakat
- d) Mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibatnya

³⁴ Nuraini Asriati, *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*, vol. 3, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora 2, 2012, hal. 4 .

³⁵ *Ibid*, hal. 76.

- e) Mengambil keputusan dengan berpedoman pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

Penggunaan model ini bertujuan untuk mengembangkan cara berfikir peserta didik sehingga ketika peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau suatu kejadian maka peserta didik akan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak semena-mena namun ada pertimbangan terlebih dahulu.

3) Klarifikasi Nilai

Model klarifikasi nilai merupakan salah satu model yang termasuk kedalam kelompok model sosial model. Model ini dapat digunakan guru dalam membina dan menanamkan nilai pada peserta didik. Menurut Adisusilo model klarifikasi nilai adalah model pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih agar menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya melalui diskusi, dialog dan presentasi.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas model klarifikasi nilai merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai serta menemukan sendiri

³⁶ Dian Yudhistira, *Pengaruh Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik dalam Mta Pelajaran IPS di SMP Negeri 45 Palembang*, vol. 2, 30 Jurnal Profit 1, 2015, hal. 30.

nilai-nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses analisis yang telah tertanam dalam diri peserta didik.

4). Pengembangan Moral Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berkaitan dengan pemikiran. Perkembangan kognitif menekankan kepada aspek perkembangan kemampuan berfikir.

Langkah-langkah pengembangan moral kognitif:³⁷

- a) Menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung moral atau pertentangan nilai.
- b) Peserta didik diminta untuk memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu.
- c) Peserta didik diminta untuk mendiskusikan kemudian menganalisis kebaikan dan kejelekannya.
- d) Peserta didik didorong untuk mencari tindakan yang lebih baik
- e) Peserta didik menerapkan tindakan dalam segi lain.

5) Model Nondirektif

Model Pembelajaran nondirektif atau yang sering lebih dikenal dengan model pembelajaran tidak langsung yaitu suatu proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik tanpa arahan dari guru. Model yang ditekankan adalah pengembangan diri manusia (siswa) secara pribadi sehingga ia terbantu lebih cepat memahami dirinya dan

³⁷ *Ibid, hal. 5.*

menemukan kemampuan utama serta bidang yang dirasa benar-benar cocok dengan keinginannya. Pada Model pembelajaran tidak langsung, peran guru dalam pendidikan umum lebih diperkecil, yang diperbesar adalah cara didik dan dilera guru untuk membebaskan siswanya mencari dan menemukan hal-hal baru melalui penjelajahan ide mengenai kehidupan, termasuk pada caranya membagi waktu untuk mengerjakan tugas sekolah dan bermain serta berinteraksi dengan orang lain sebagai pembentuk kehidupan sosial.

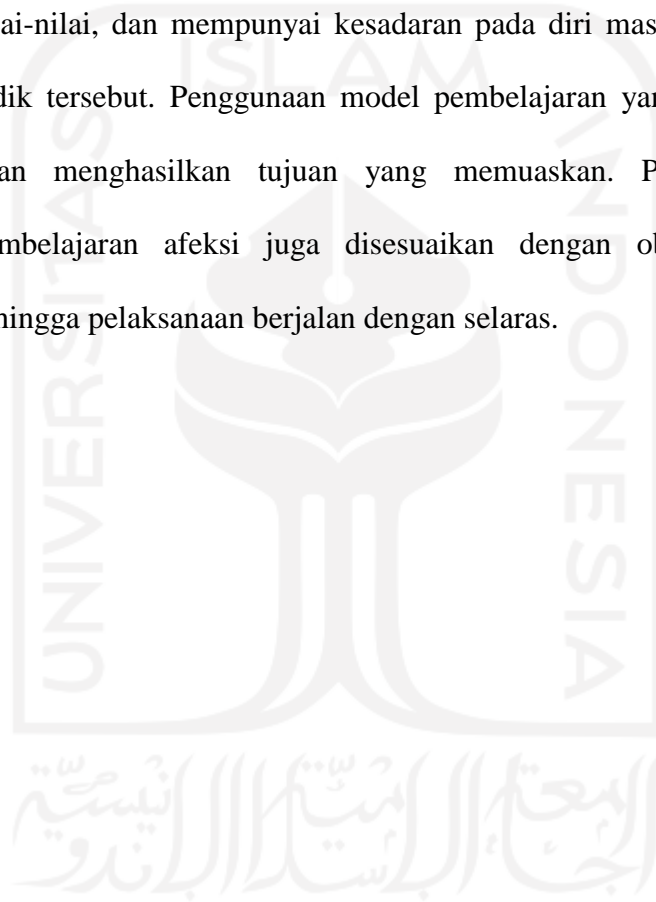
Terlihat di sini bahwa pada dasarnya peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang pada saat dibutuhkan akan menjadi sistem mengenai batasan yang harus dipahami anak agar tidak melanggar etika serta tidak lepas tanggung jawab.

Langkah-langkah pembelajaran nondirektif:

- a) Menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas.
- b) Pengungkapan siswa mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan masalah masalah yang dihadapinya, guru menerima dan memberikan klarifikasi.
- c) Pengembangan pemahaman siswa mendiskusikan masalah, guru memberikan dorongan.
- d) Perencanaan dan penentuan keputusan, siswa merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klarifikasi.

- e) Integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan-kegiatan positif.

Model-model pembelajaran di atas sangat bagus diterapkan kepada setiap peserta didik, supaya peserta didik memiliki sikap afektif yang baik dan tentunya memiliki jiwa kepribadian yang baik, memahami nilai-nilai, dan mempunyai kesadaran pada diri masing-masing peserta didik tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan baik akan menghasilkan tujuan yang memuaskan. Penggunaan model pembelajaran afeksi juga disesuaikan dengan objek yang dipake sehingga pelaksanaan berjalan dengan selaras.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dan jika dilihat dari pengumpulan datanya penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kanchah (*field research*).³⁸ Yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pemerintahan. Seperti halnya penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan yaitu SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran afeksi yang diterapkan di SDIT 8 Pandowoharjo. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau yang ada di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan guru di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

³⁸ Surya Dharma. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Penelitian. (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.20.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik Penentuan Informan yang digunakan peneliti adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁹ Maksud dari pertimbangan tertentu adalah informan yang dipilih dianggap paling tahu mengenai apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Yaitu untuk memenuhi penentuan informan dengan kriteria tertentu untuk mencapai tujuan penelitian. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tidak memakan waktu yang berlebihan. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan prosedur yang sesederhana mungkin. Guru tetap aktif untuk bekerja seperti biasanya. Diharapkan memperoleh hasil yang signifikan dan dapat dipercaya secara metodologis.⁴⁰ Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 300.

⁴⁰ Euis Karwati, *Manajemen Kelas Classroom Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 298.

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diperoleh dari pengamatan untuk mengetahui suatu objek yang diteliti.⁴¹

Observasi ini digunakan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian guna memperoleh data yang diharapkan. Dari kegiatan ini peneliti dapat melihat dan mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Pada penelitian ini, peneliti mengamati model pembelajaran afeksi yang diterapkan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, Sleman.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴² Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui dan memperjelas dalam memahami fenomena untuk mendapatkan keabsahan data yang dibutuhkan melalui komunikator sebagai pemilik sumber informasi.

⁴¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 115.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9.

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik wawancara yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan pada teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui informasi yang akan diperoleh.⁴³

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar dalam permasalahan.⁴⁴ Dalam wawancara ini peneliti melibatkan guru di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴⁵ Dokumentasi dapat juga berbentuk tulisan dan gambar ketika proses penelitian dilakukan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan teknik dokumentasi akan mendukung teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang diharapkan secara kongkrit mengenai proses pembelajaran.

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 8 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 73.

⁴⁴ *ibid*, hlm. 74.

⁴⁵ Suharsimi Arukonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 156.

F. Keabsahan Data

Dalam PTK keabsahan adalah keajakan proses penelitian seperti yang disyaratkan dalam penelitian kualitatif. Kriteria Keabsahan untuk penelitian kualitatif adalah makna langsung yang dibatasi oleh sudut pandang peneliti itu sendiri terhadap proses penelitian.⁴⁶

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik yang dinamakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi pengumpulan data.⁴⁷

1. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Melalui proses penelitian dengan waktu yang sesuai dan situasi yang memungkinkan akan diperoleh data yang lebih dipercaya. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi atau dengan teknik lain dengan cara atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.⁴⁸

2. Triangulasi Sumber

Kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber dapat dicek dengan menggunakan triangulasi sumber.⁴⁹ Sumber yang dimaksud

⁴⁶Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 81.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta:2008), hal.273.

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta:2013), hlm. 274.

⁴⁹ *Ibdi*, hal. 274.

adalah membandingkan beberapa teori yang relevan dengan masalah penelitian. Dengan demikian, peneliti harus memanfaatkan banyak dari sumber informasi dengan banyak membaca sumber-sumber literature sehingga pemahaman teori menjadi lebih utuh.⁵⁰

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵¹ Diharapkan peneliti dapat menganalisis data yang terkumpul dengan berbagai teknik sehingga memperoleh informasi yang sesuai dan utuh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan pada penelitian di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁵² Analisis data ini mempunyai tujuan agar untuk menyederhanakan data-data yang terkumpul agar lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Menurut Sugiyono Analisis data mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data Reduction

Data reduction artinya mereduksi data yang berarti adalah memilih-milih data dari hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 112.

⁵¹ *Ibid*, hal. 40.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 245.

hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan lebih spesifik. Pada proses reduksi data hanya menggunakan data yang berkenaan dengan data yang berkaitan dengan masalah penelitian reduksi sedangkan data yang tidak berkaitan dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk menganalisis yang menajamkan, menggolongkan dan membuang yang tidak penting dan mengorganisasikan data sehingga peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan data sementara dengan mudah.

2. Data Display

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dalam bentuk secara singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan “Data yang penulis sajikan adalah data dari kumpulan data kemudian data dipilih sesuai dengan penelitian yang berkaitan, selanjutnya data tersebut disajikan. Dari hasil pemilihan data maka data tersebut dapat disajikan seperti halnya ini yaitu berkaitan dengan informasi model pembelajaran afeksi yang diterapkan di sekolah.

3. Verification data

Menurut miles dan huberman dalam Sugiyono langkah ketiga analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁵³ Data

⁵³ *Ibid*, hlm. 252.

yang didapat merupakan kesimpulan dari banyak proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, kemudian dipilih data yang sesuai, disajikan, sampai pada akhirnya pada tahap penyimpulan. Setelah dihasilkan kesimpulan maka menghasilkan temuan-temuan baru berupa deskripsi. Sehingga permasalahan menjadi jelas. Temuan tersebut adalah diketahuinya model pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo.

Tiga komponen reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data harus saling berkaitan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang benar. Apabila kesimpulan yang diperoleh tidak sesuai maka perlu diadakan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari data lagi di lapangan kemudian di olah dan di intepretasikan dengan lebih terarah. Keterkaitan antara tiga komponen analisis data dengan pengumpulan data merupakan suatu proses siklus sampai aktifitas penelitian selesai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman terletak di desa Brayut Kecamatan Pandowoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. SDIT Salsabila 8 sleman merupakan salah satu SD swasta yang berada di bawah Yayasan Silaturrahim Pecinta anak-anak (SPA) Indonesia. SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman berdiri pada Tahun 2013 di bawah Yayasan Pecinta Anak Indonesia. Tujuan awal memulai sekolah Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah memperkuat pendidikan Agama.⁵⁴

2. Visi dan Misi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman⁵⁵

a. Visi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Terwujudnya generasi emas islami qur'ani Indonesia 2045 yang cakap, cendikiyah dan berakhlak mulia.

b. Misi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Melaksanakan embelajaran berbasis Al Qur'an dan Sunah Nabi dengan pendekatan pembelajaran aktif. Tujuan pembelajaran di SDIT Salsabila 8 pandowoharjo adalah mewujudkan anak-anak cerdas dan berakhlak mulia menjadi impian kuat bagi setiap lembaga pendidikan, karena

⁵⁴ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada 27 juli 2020

⁵⁵ Visi Misi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman wawancara dengan kepala sekolah Saryo S.Ag., M.Pd. diambil dari berkas sekolah pada 30 September 2020

cerdas saja tidaklah cukup, anak-anak harus punya keyakinan kuat yang mereka pegangi.

3. Keunggulan

- a. Peserta didik lulus dapat hafal 5 Juz Al Qur'an
- b. Peserta didik lulus dapat mempraktekan sholat bacaan dan gerakanya benar sesuai standar sunah
- c. Peserta didik lulus mempunyai jiwa leadership

4. Keadaan Pendidik, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik⁵⁶

- a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman Tahun 2020/2021

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru

Pendidik dan Tenaga Pendidik	Jabatan/Lulusan
RR. Dwi Rahayi Mianingsih	Guru Kelas/S1
Ainal Izah	Waka Kurikulum/s1
Intan Wulandari	Guru Kelas/S1
Umi Rahayu	Guru Kelas/S1
Tri Cahyantari	Guru Kelas/S1
Fitri Widi Astuti	Guru Kelas/S1
Adi Setiawan	Guru Kelas/S1
Hana Latifah	Guru Kelas/S1

⁵⁶ Dokumen Karyawan dan guru SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman diambil dari berkas SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada 30 September 2020

Anisa Nur Purnama Sari	Guru Kelas/S1
Nanda Mutiara Sejati	Guru Kelas/S1
Jatun Eka Prajandanu	Guru Kelas/S1

Pendidik di SDIT Salsabila Pandowoharjo Sleman pada awalnya masuk dengan tahap seleksi sehingga tidak sembarang orang menjadi pendidik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman yaitu dengan kriteria minimal harus memenuhi kriteria minimal, berperilaku baik dan dapat membaca Al Quran dengan baik. Demikian wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sayo, S.Ag., M.Pd.I selaku kepala sekolah:

”Semua pendidik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman S1 Pendidikan dan S1 non Pendidikan, dan pendidik S1 yang non pendidikan dilakukan linierisasi yaitu harus mengikuti kuliah lagi yaitu kuliah PGSD. Pendidik di SDIT Salsabila semuanya menjadi pendidik Al Qur’an maka lembaga sekolah dalam hal ini mengadakan training pelatihan intensif agar para pendidik memiliki kemampuan membaca Al Qur’an yang terstandar. Standarisasi yang dilakukan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah dengan metode umi.”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag. M.Pd.I di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman Pada 1 September 2020.

b. Keadaan Peserta Didik SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman Tahun 2020/2021

Peserta didik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman semuanya adalah muslim.

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik

Kelas	Laki-laki	Perempuan
1	13	15
2	17	17
3	18	10
4	6	9
5	8	5
6	3	15

5. Pengembangan Diri

Pengembangan diri di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

a. Kegiatan Ekstrakurikuler, diantaranya:

- 1) Pramuka
- 2) Memanah
- 3) Berkuda
- 4) Hadroh

- 5) Tapak Suci
- 6) Kaligrafi
- 7) Melukis

Menurut ibu Waka Kurikulum Ibu Ainal Izzah., S.S. bahwa ekstrakurikuler peserta didik dibebaskan untuk memilih ekstrakurikuler yang diminati oleh peserta didik dan dibolehkan juga untuk tidak memilih kecuali pada ekstrakurikuler pramuka dan tapak suci, minat atau tidak minat semua peserta didik diwajibkan untuk mengikutinya.

Semua kegiatan ekstrakurikuler ini peserta didik dibolehkan untuk memilih kecuali pramuka dan tapak suci seluruh peserta didik wajib mengikutinya.⁵⁸

b. Kegiatan Pembiasaan

- 1) Kegiatan Pembiasaan Rutin merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran afeksi, meliputi:
 - a) Berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai
 - b) Membaca dan Menghafal Al Quran Setiap Pagi
 - c) Sholat duha berjamaah
 - d) Sholat duhur dan Asar Berjamaah
 - e) Upacara hari senin
- 2) Kegiatan Pembiasaan Terprogram
 - a) Apel dan Motivasi
 - b) Menghafal Al Quran

⁵⁸ Wawancara dengan waka kurikulum SDIT Salsabila 8 Pandowoharo Sleman Ainal Izah, S.S. pada 1 September 2020

- c) Mabit
 - d) Sainsday
 - e) Pesantren Ramadhan
 - f) Peringatan hari besar Islam
 - g) Kunjungan
 - h) Digesting
- c. Kegiatan Keteladan
- 1) Leadership
 - 2) Ketertiban sragam sekolah
 - 3) Pembinaan kedisiplinan
 - 4) Penanaman budaya keteladan
 - 5) Penanaman Kemandirian
 - (a) Mengambil makanan sendiri
 - (b) Mencuci piring setelah makan
 - (c) Mengangkat tempat makan dan mencucinya bagi yang piket.
 - 6) Penanaman Penghormatan kepada orang lain
 - (a) Memanggil kepada yang lebih tua dengan panggilan mas atau mb dan memanggil kepada yang lebih muda dengan panggilan adik.
 - (b) Mengutamakan orang lain, tidak boleh berebut
 - (c) Berbagi
 - 7) Bakti sosial

d. Kegiatan Nasionalisme

- 1) Perayaan hari kemerdekaan RI
- 2) Peringatan hari pahlawan

B. HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian adalah proses mengolah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk menemukan informasi penting yang mendukung topik pembahasan penelitian yang dikaji. Adapun analisis data yang dilakukan oleh peneliti meliputi:⁵⁹

1. Kurikulum Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Sistem pembelajaran di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada tahun 2020/2021 mengacu pada dua kurikulum yaitu yang pertama pada kurikulum 2013 baik dari strategi, metode maupun media yang digunakan sesuai dengan panduan kurikulum 2013 dan yang kedua adalah kurikulum lokal atau kurikulum yang dibuat sendiri oleh sekolah. Dua kurikulum di sekolah SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo mempunyai tujuan dan keunggulan masing-masing dan keduanya dijalankan secara berdampingan dan masing-masing dapat terlaksana 100% dengan manajemen waktu yang diperpanjang atau berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu masuk sekolah pada pukul 07.15 WIB sampai pukul 14.35 WIB. Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai dengan panduan kementerian pendidikan guna lancarnya suatu proses pembelajaran dan kurikulum lokal

⁵⁹ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada 29 Agustus 2020

ditekankan guna untuk melaksanakan program-program keagamaan yang tidak hanya menonjolkan sikap kognitif dan psikomotorik, namun menunjukkan kegiatan pembelajaran afeksi secara terstruktur dan tertata. Pembelajaran afeksi pada kurikulum 2013 contohnya pada materi dalam mata pelajaran PKN dan mata pelajaran lainnya. Serta dari segi pelaksanaannya di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman juga ditunjang dengan fasilitas yang cukup membantu serta guru yang sangat peduli akan sikap peserta didik dan kepala sekolah yang sangat memperhatikan terhadap kinerja serta kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan wakakurikulum Ibu Ainal Izzah, S.S.:

“Kalo dulu sebelum dibentuk kurikulum baru pembelajaran afeksi sangat menonjol pada pembelajaran PKN dan Agama saja. Sebenarnya sudah dari dulu ada si Cuma tidak terlihat makanya dibentuk kurikulum agar lebeih terstuktur dan lebih fokus.”⁶⁰

Kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran afeksi atau sikap di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman ini. Kepala Sekolah SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman yang juga mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengampu program Thfidzul Qur'an. Kepala Sekolah mengatakan bahwa sebenarnya tugas kepala sekolah adalah hanya mengawasi dan memenej sekolah, namun karena SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman merupakan sekolah yang baru merintis yang membutuhkan tenaga yang banyak dan membutuhkan contoh dari kepala sekolah untuk mengajar, maka kepala

⁶⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Ainal Izzah,S.S di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo pada 9 September 2020

sekolah masih mengajar PAI dan Tahfidz, guna menghindari persoalan-persoalan yang tidak berkesinambungan.

Kepala sekolah dalam rangka mengembangkan sikap peserta didik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo adalah dengan menyusun kurikulum lokal atau kurikulum yang berisi tentang kegiatan-kegiatan yang menunjang pembelajaran keagamaan dan pembelajaran afeksi. Dengan adanya kurikulum lokal tersebut kegiatan pembelajaran tidak hanya terfokus kepada aspek kognitif dan psikomotorik namun afeksi diunggulkan dalam kurikulum ini, dalam pembentukannya juga berisi tentang kegiatan dan pembelajaran keagamaan. Wawancara dengan bapak kepala sekolah mengenai kurikulum pembelajaran afeksi;

“Model pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman terkosep dalam komponen-komponen kurikulum lokal SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman, jadi memang dari awal dibnagunya salsabila untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia yaitu dengan menonjolkan aspek afeksi dalam pembelajarannya.”⁶¹

a. Kurikulum Lokal

Tujuan dibentuk kurikulum lokal di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah:

- 1) Sebagai keunggulan sekolah
- 2) Apa yang di kriet di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman itu di kurikulum nasional itu belum ada.

⁶¹ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada 1 September 2020.

3) Bahwa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah sekolah yang mempunyai tujuan mengkader da'i, maka memandang perlu adanya materi-materi khusus seperti kepribadian islam, adab, tahfidz, memamah berenang, ketangkasan, yang demikian adalah hal yang dianggap penting yang dalam diri seorang muslim harus ada.

“Tujuan dibentuknya kurikulum lokal di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah sebagai keunggulan, pelengkap kurikulum nasional karena belum ada. Bahwa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah sekolah yang mempunyai tujuan mengkader da'i, maka memandang perlu adanya materi-materi khusus seperti kepribadian islam, adab, tahfidz, memamah berenang, ketangkasan, yang demikian adalah hal yang dianggap penting yang dalam diri seorang muslim harus ada.”⁶²

b. Isi Kurikulum Lokal

1) Akidah

Isi dari pembelajaran Akidah mengenai pengenalan islam, serta ketauhidan yaitu tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat. Bukan hanya mengenai materi namun juga disertai praktek bagaimana mengimplentasikan materi yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari serta penanamam aqidah dalam hati peserta didik.⁶³

⁶² Wawancara dengan kepala sekolah Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada 1 September 2020.

⁶³ Draf kurikulum lokal SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman diambil pada 1 September 2020

2) Adab

Materi adab dalam kurikulum lokal SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman tersusun sangat lengkap yaitu:

- a) Materi adab kelas satu meliputi: adab belajar, adab sebelum dan sesudah tidur, adab makan, adab bersepatu, adab berpakaian, adab minum, adab mencuci tangan, adab di kamar mandi, adab menguap, adab meminjam barang pada orang lain, adab mengucapkan salam dan menjawab salam
- b) Materi adab kelas dua meliputi : adab berbakti kepada orang tua, adab kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda, adab bersin, adab berwudhu, adab shalat, adab berteman, adab bertutur kata, adab keutamaan menuntut ilmu, adab kepada binatang, adab tertawa, adab ketika turun hujan, adab terhadap mushaf Al Qur'an, adab membaca dan menghafal Al Qur'an
- c) Materi adab kelas tiga meliputi : adab di masjid, adab adzan, adab i'tikaf, adab iqomah, adab berdzikir, adab di majelis ilmu, adab kepada guru, adab kepada kitab, adab berkendara, adab berpuasa, adab berzakat, adab berhari raya, adab mendengarkan khutbah shalat Jum'at
- d) Materi adab kelas empat meliputi : adab menjalin persaudaraan, adab bertamu, adab menerima tamu, adab menjenguk orang sakit, adab takziah, adab ziarah, adab bersilaturahmi, adab bergaul dengan beda jenis kelamin, adab ketika sakit, adab

bersedekah, adab berjabat tangan, adab kepada anak yatim, adab di warung, pasar/mall (Jual Beli)

e) Materi adab kelas lima meliputi : Adab ketika datang bulan (Haid), adab mimpi keluar mani, adab mandi besar (Junub), adab berpakaian ,berhias dan adab terhadap rambut, adab bercanda, adab bertelepon/berkomunikasi, adab dengan teman orang tua, adab dengan saudara/kerabat, adab ketika marah, adab meminta ijin, adab bertetangga, adab menyentuh HP yang beraplikasi Qur'an

f) Materi adab kelas enam meliputi :Adab tertimpa musibah, adab orang lain tertimpa musibah, adab memberi nasehat, adab bersumpah, adab memberi hadiah, adab menerima hadiah, adab musyawarah dan memilih pemimpin, adab sebagai pemimpin dan orang yang di pimpin, adab meminta maaf dan memberi maaf

3) Ibadah

Ibadah berupa materi dan praktek seperti sholat, SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo ini mempunyai target yaitu untuk kelas satu dan kelas dua hanya diberi materi dan contoh mengenai toharoh dan sholat, kelas tiga dan kelas empat sudah masuk praktek dan diharuskan bisa dalam melaksanakan toharoh dan sholat baik bacaan dan gerakanya, kelas lima dan kelas enam

adalah masa untuk memperdalam dan mengamalkan secara benar ibadah, mengetahui makna dan hakikatnya.

4) Al Quran

Isi materi Al Quran dalam kurikulum lokal SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman mencakup bacaan dan hafalan. Metode dalam membaca Al Quran yang diterapkan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah metode umi dan target hafalan yang dipasang selama masa pembelajaran adalah 5 juz. Kelas 1 peserta didik hanya diberi pengenalan mengenai huruf-huruf hijaiyah, kelas 2 menuju kelas tiga peserta didik diharuskan sudah bisa membaca Al Quran dengan benar.

5) Leadership

Menurut Ibu Ainal Izzah, S.S. bahwa sebagian besar pemimpin dibentuk, bukan hanya dilahirkan. Hal ini membuktikan bahwa karakter dan kemampuan sangat berperan besar dalam kepemimpinan seseorang. Jika tidak dilatih sejak dini maka aspek kepemimpinan di masa depan sangat kurang. Karena itu, *leadership* di institusi pendidikan seperti sekolah sangat penting untuk dilakukan.

“Isi dari pembelajaran leadership adalah praktek untuk materi dalam kelas belum ada materi khususnya. Implementasi dari leadership ini adalah pada praktek piket pagi yaitu bersih bersih lingkungan. Teknis dari piket adalah semua peserta didik dari kelas satu sampai kelas enam diberi jadwal piket membersihkan lingkungan sekolah seperti masjid, halaman dan sekitarnya. Tujuan dari

pembelajaran leadership ini adalah untuk melatih kemandirian anak.”⁶⁴

6) Kreatifitas

Pembelajaran kreatifitas di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada awalnya adalah mengikuti materi pembelajaran seni budaya dan ketrampilan kemudian dari materi tersebut dikembangkan menjadi pembelajaran praktek berupa kreatifitas peserta didik. Pembelajaran kreatifitas sebagai implementasi materi pembelajaran seni budaya. Seperti hasil Wawancara dengan waka kurikulum ibu Ainal Izza, S.S. beliau mengatakan:

“Isi dari pembelajaran kreatifitas yang disusun dalam kurikulum lokal adalah berupa praktek contohnya adalah cooking class dan dan market day. Waka kurikulum mengatakan tidak adanya materi khusus dari kurikulum lokal dalam pembelajaran kreatifitas karena dianggap cukup adanya materi mata pelajaran seni budayadan ketrampilan dari kurikulum dinas.”⁶⁵

2. Program Pembelajaran Afeksi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Program pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila8 Pandowoharjo ini dilakukan melalui pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan. Di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo program ini dilaksanakan mengacu pada beberapa kegiatan yang menunjukkan pada pembelajaran sikap atau afeksi.

⁶⁴ Wawancara dengan waka Guru Sopi Imatun Hasanah di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Pada 5 Oktober 2020.

⁶⁵ Wawancara dengan waka kurikulum Ainal Izza, S.S. pada 1 September 2020 di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Adapun pelaksanaan program pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman melalui:

- a. Pelaksanaan pembelajaran afeksi melalui proses pembelajaran pemberian materi

Menurut kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd.I SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman mempunyai proses pembelajaran yang sama dengan sekolah lain pada umumnya tetapi ada yang membedakannya karena dalam prosesnya memiliki tujuan dalam pengembangan sikap atau afeksi yaitu dengan adanya penambahan mata pelajaran adab dimana mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran khusus yang disusun dalam kurikulum lokal. Sehingga pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan sekolah yang mengutamakan pada afeksi. Pembelajaran adab diajarkan oleh guru yang telah memenuhi kualifikasi dalam bidang agama sehingga pembelajaran adab sangat berpengaruh terhadap sikap peserta didik.

SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman sangat menonjolkan pembelajaran afeksi dengan membuat perbedaan dengan sekolah lain maka salsabila menyusun kurikulum lokal⁶⁶

- a. Pelaksanaan pembelajaran afeksi melalui budaya religi

Agama dalam lingkup sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di lingkungan sekolah sebagai

⁶⁶ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada 1 September 2020

dasar nilai, sikap, semangat, dan perilaku bagi para pendidik, tenaga pendidik, orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri. Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd.:

“Penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religi patut dilaksanakan sebagaimana di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman ini. Adapun budaya religi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo”⁶⁷

1) Pembiasaan Beribadah

Segala sesuatu yang bernilai ibadah ini dimulai dari lingkungan sekolah dengan melaksanakan baik yang wajib maupun yang sunah, seperti hafalan sebelum proses pembelajaran dimulai, sholat duha, sholat duhur berjamaah, dan memperingati hari besar islam.

2) Pembiasaan sopan dan santun

Budaya sopan dan santun juga diterapkan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo melalui;⁶⁸

(a) Mengucapkan salam dan berjabat tangan bagi guru laki-laki dan peserta didik laki-laki, guru perempuan dengan

⁶⁷ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada 1 September 2020

⁶⁸ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada 1 September 2020

peserta didik perempuan pada saat datang ke sekolah dan pada saat pulang sekolah.

(b) Memanggil dengan panggilan mas atau mb kepada teman sebaya dan kepada yang lebih tua, serta memanggil adek kepada yang lebih muda.

(c) Berpakaian rapih dengan menggunakan sragam sesuai tata aturan sekolah.

(d) Berbicara sopan dan santun

(e) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuat jadwal piket kebersihan dan mencuci piring masing-masing setelah makan.

3) Penerapan kedisiplinan

Membiasakan melaksanakan tata tertib di sekolah mempunyai tujuanya agar dapat mempengaruhi sikap peserta didik dan sebagai pembiasaan dalam melaksanakan kewajiban untuk mengikuti kegiatan keagamaan, ibadah, kesadaran untuk peduli lingkungan, penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan membentuk kepercayaan diri.

4) Kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Ibu Ainal Izzah., S.S selaku waka kurikulum di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan yang bertujuan sebagai pengembangan diri peserta didik. Ekstrakurikuler di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman meliputi; Hadroh, pramuka, memanah, berkuda, tapak suci, kaligrafi, dan melukis.

“Bahwa semua ekstrakurikuler peserta didik diperbolehkan memilih kegiatan yang disukai untuk diikutinya, kecuali untuk ekstrakurikuler pramuka dan tapak suci wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo.”⁶⁹

3. Alat Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Alat adalah segala sesuatu yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, dalam hal ini alat di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo hanya sebagai pembantu pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd:

“Seiring berjalanya waktu teknologi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman masih berusaha dalam menyediakan alat-alat tersebut karena terbatasnya alat yang dikarenakan SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman tergolong sekolah baru.”⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan waka kurikulum SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Ainal Izzah, S.S. Pada 1 September 2020

⁷⁰ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada 1 September 2020

4. Model Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Sleman

b. Model Konsiderasi

Menurut Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. Selaku kepala sekolah di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman bahwa model konsiderasi dalam pembelajaran afeksi telah diterapkan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman yaitu melalui kegiatan pembelajaran adab berupa materi dikelas kemudian dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari yaitu peserta didik dihimbau untuk membawa bekal makanan dan membagikan sebagian bekal makanan itu kepada temanya. Model konsiderasi ini merupakan model yang bertujuan agar peserta didik didorong tidak egois dan agar lebih peduli serta memperhatikan orang-orang disekitarnya.

“SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman model konsiderasi dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran adab *“Khoirunnas angfa’uhum linnas”* yang artinya sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Pribadi yang pertama dibangun adalah pribadi yang mengutamakan saudaranya, maka disini yang pertama adalah praktek menghormati orang lain, tindakan dari hal tersebut adalah peserta diberi kebiasaan memanggil temanya dengan panggilan santun kepada yang lebih tua memanggil dengan panggilan mas atau mb, memanggil kepada yang lebih muda dengan panggilan adek, dan memanggil teman sebaya dengan panggilan mas atau mb. Pembelajaran afeksi lain yang menggunakan model konsiderasi adalah ketika makan, peserta didik tidak diperbolehkan berebut namun untuk mengutamakan orang lain dan peserta didik diajarkan untuk berbagi peduli dengan temanya, setiap hari peserta didik dipersilahkan membawa bekal ke sekolah namun tidak diperbolehkan hanya untuk persiapan dirinya yaitu setiap peserta didik harus menyiapkan porsi yang

dibagikan untuk temanya. Hal itu dilakukan dari beberapa aspek yaitu contohnya saat bermain dan saat sholat.”⁷¹

c. Model Pembentukan Rasional

SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman selain pelajaran yang terstruktur dalam kurikulum untuk membentuk anak memiliki kemampuan sains, di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman setiap bulan ada kegiatan *sciens day*. Kegiatan *sciens day* sebagai praktek pembelajaran afeksi menggunakan model pembentukan rasional dimana bertujuan agar peserta didik dilatih untuk berpikir dan berpendapat serta beropini apakah hal yang dilakukan baik atau tidak. Hasil wawancara dengan Pak Saryo S.Ag., M.Pd.I selaku kepala sekolah SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman:

“*Sciens day* ini bentuknya adalah peserta didik disuruh untuk praktek, setelah peserta didik praktek kemudian dilanjutkan dengan pelajaran *digesting*. Pelajaran *digesting* ini peserta didik memberikan opini bahwa pelajaran yang telah bahwa pelajaran yang telah diikuti tidak baik bagi saya, tidak baiknya bagaimana, mereka bebas menulis.”⁷²

d. Model Klarifikasi Nilai

Model Konsiderasi adalah model pembelajaran afeksi yang bertujuan agar peserta didik dapat memunculkan sebuah nilai dalam sebuah contoh tindakan atau praktek kemudian peserta didik dapat merefleksikan tindakan tersebut, dalam hal ini

⁷¹ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo pada 1 September 2020

⁷² Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo pada 1 September 2020.

menurut bapak kepala sekolah Saryo, M.Ag., M.Pd.I bahwa model pembelajaran afeksi klarifikasi diterapkan ketika peserta didik melakukan kegiatan makan dan minum bersama.

“Penilaian di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo ada yang berbasis kognitif yaitu guru mendapatkan nilai karena memberikan soal, dengan soal tersebut siswa disuruh untuk memikirkan dan menilai. Namun juga guru juga melengkapi dengan adanya proses pengamatan dimana peserta didik diberi nilai karena peserta didik mempunyai sopan santun yang baik, mempunyai tata karma yang baik, mempunyai semangat yang baik. Guru bahkan selain mengamati hal tersebut juga mengamati pengamatan harian dalam praktek-praktek seperti makan, apakah si peserta didik telah melaksanakan pelajaran adab bahwa makan harus dengan tangan kanan, harus berdoa, tidak boleh dengan berdiri. Hal tersebut merupakan melalui pengamatan untuk menilai.”⁷³

e. Model Non Direktif

Peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkembang sendiri . Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Pendidik hendaknya menghargai potensi dan kemampuan peserta didik dan berperan sebagai fasilitator/konselor dalam pengembangan kepribadian siswa. Dalam hal ini untuk merealisasikan pembelajaran afeksi yang baik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman mengaplikasikan model non direktif pada kegiatan *sciens day* yang dilanjutkan dengan pembuatan makalah dan presentasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd.:

⁷³ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo pada 1 September 2020

“Di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman terdapat pelajaran *digesting* yaitu berekspresi bebas sepekan satu kali selama 51 menit. Kegiatan lain adalah pada kegiatan *sciens day* karena peserta didik disediakan wahana yang ekspresif dan *dimming* untuk berekspresi, membuat makalah serta untuk melakukan presentasi sesuai kemampuan peserta didik. Kegiatan tersebut dimulai dari kelas 3. Model non direktif juga diaplikasikan dengan memberikan peserta didik waktu luang, peserta didik dipersilahkan memilih kegiatan dalam bentuk ekstrakurikuler ada pramuka, hadroh, kaligrafi, tapak suci, melukis, memanah, dan berkuda sesuai dengan passion masing-masing.”⁷⁴

f. Model Pengembangan Moral Kognitif

Perkembangan moral manusia berlangsung melalui restrukturalisasi atau reorganisasi kognitif yang berlangsung secara bertahap. Model pengembangan moral kognitif bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif. Menurut Kepala Sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd.I. pembelajaran afeksi menggunakan model pengembangan moral kognitif diterapkan pada kegiatan *mabit* dan bakti sosial.

“Di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman ada kegiatan yang dinamakan dengan *mabit*. *Mabit* dilaksanakan secara terjadwal, dalam kegiatannya peserta didik diberikan suatu problem yaitu disuruh berjalan di tengah kegelapan, apakah peserta didik berani atau tidak, kemudian di tengah jalan peserta didik akan diberi gangguan mungkin berupa orang yang sedang duduk namun tidak menyapa, bagaimana peserta didik menyelesaikan problem yang dihadapi. Kegiatan lain di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah dengan mengadakan bakti sosial itu adalah sebuah wacana

⁷⁴ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo pada 1 September 2020

peserta didik yang pertama survai dulu ke tempat tujuan lokasi yang akan dijadikan tujuan bakti sosial kemudian peserta didik melaporkan kepada guru bahwa lokasi ini kurang mampu, kemudian guru menanyakan kepada peserta didik mengenai laporannya itu yaitu mengapa dia dapat mengatakan bahwa lokasi itu tidak mampu tandanya apa? Kamu melihatnya dari mana?, setelah demikian setiap peserta didik diminta untuk membawa sembako senilai Rp. 30.000/orang kemudian digabung dengan peserta didik yang lain untuk membeli paket sembako kemudian sembako itu dikirimkan ke lokasi tujuan oleh peserta didik itu sendiri. Jadi dari kegiatan tersebut peserta didik diberi kewenangan melakukan suatu tindakan perencanaan sampai pada tindakan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan tersebut berkala dilakukan setahun dua kali.”⁷⁵

5. Evaluasi Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Menurut Kepala sekolah SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. Evaluasi dilakukan terus menerus guna mengetahui pembelajaran dan perkembangan proses belajar mengajar di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman khususnya pada pembelajaran afeksi, karena pembelajaran afeksi ini sangat penting dan bersifat sangat subjektif, mudah berubah sehingga perlu evaluasi terus menerus. Evaluasi dilaksanakan setiap pekan dan melibatkan semua pendidik bahkan orang tua peserta didik.

“Evaluasi pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman menggunakan penilaian dan pengukuran tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Mengenai keberhasilan siswa dalam pembelajaran afeksi atau sikap tentu saja dapat dilakukan evaluasi dengan cara penilaian oleh pendidik. Selain evaluasi melalui pengukuran dan penilaian SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo sleman juga melakukan evaluasi yang melibatkan semua pendidik dan

⁷⁵ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo pada 1 September 2020

tenaga pendidik yaitu dengan melaksanakan rapat rutin setiap hari sabtu. Selain pendidik dan tenaga pendidik juga dilakukan evaluasi yang melibatkan orang tua dengan mengadakan forum parenting bagi orang tua peserta didik forum dilakukan secara rutin yaitu sebulan satu kali. Evaluasi yang lain yaitu dilakukannya secara langsung dengan mencari tahu apakah peserta didik sudah melaksanakan apa yang diajarkan baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.”⁷⁶

6. Faktor Pendukung dan penghambat pembelajaran afeksi di SDIT

Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Melihat dari tujuan, serta visi dan misi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman yaitu akhlak yang mulia maka segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran ditunjukkan untuk membentuk sikap baik para peserta didik. Hal tersebut di usahakan dengan membentuknya kurikulum lokal yang sangat menonjolkan pembelajaran afeksi. Serta tanggapan wali murid serta masyarakat sekitar yang mendukung dalam pembelajaran yang berkaitan dengan sikap, selain dukungan juga respon positif dari mereka paraorang tua peserta didik.

Menurut Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di lain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo.

“Tidak sedikit orang tua peserta didik yang acuh dan melepaskan putra putrinya tanpa control, mereka menganggap toh mereka sudah bayar ke sekolah jadi mereka menyerahkan semuanya ke sekolah. Selain hambatan dari orang tua peserta didik juga ada beberapa guru yang belum memenuhi kualifikasi dalam pembelajaran

⁷⁶ Wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo pada 1 September 2020

afeksi sehingga perlu dilaksanakan training terlebih dahulu.⁷⁷

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber, observasi, dan dokumentasi yang di dapat, telah diperoleh data terkait apa saja model pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman. Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam menjalankan sistem pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman. Pembelajaran afeksi mengacu pada kurikulum 2013 seperti pada materi mata pelajaran PKN khususnya dan mata pelajaran umum lainnya. Pembelajaran afeksi sangat berkaitan dengan pembelajaran PKN seperti dalam penanaman kepemimpinan, menumbuhkan jiwa sosial, kepedulian dan karakter yang baik, namun dalam pembelajaran PKN ini kepala sekolah dan pendidik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo merasa kurang untuk pembelajaran afeksi yang lebih maksimal di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, Sehingga dibentuk kurikulum lokal yang lebih rinci dan terstruktur terhadap pembelajaran afeksi, pembelajaran afeksi dilaksanakan sesuai dengan kurikulum lokal tanpa meninggalkan kurikulum 2013.

Kurikulum lokal adalah kurikulum khusus yang disusun oleh SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman sebagai kebijakan yang bertujuan menumbuh kembangkan aspek afeksi peserta didik dalam

⁷⁷ Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd. di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo pada 1 September 2020.

beraktivitas sehari-hari. Adapun implementasi model Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman melalui;

1. Proses Pembelajaran Afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

a. Proses Pembelajaran Afeksi Melalui Materi

Tujuan dari SDIT Salsabila pandowoharjo adalah menjadikan sekolah yang beragama dimana dengan hal itu aspek afeksi dapat ditonjolkan dan memperoleh hasil yang maksimal. Implementasi aspek afeksi yang mana penerapannya terintegrasi dalam kelompok mata pelajaran, agama dan dari kurikulum lokal yaitu adab, aqidah, hadits, leadership, dan kreativitas. Melalui materi pembelajaran tersebut pendidik dapat mengarahkan peserta didik kepada sikap yang baik dengan mempraktekan apa yang telah diajarkan dan dipahami melalui materi-materi tersebut.

b. Proses Pembelajaran Afeksi Melalui Kreativitas

Pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman juga di Implementasikan melalui hal-hal yang menyenangkan seperti pada kreativitas yang merupakan pembelajaran khusus untuk menumbuhkan afeksi peserta didik yang dikemas dalam kurikulum lokal, dalam pembelajaran kreativitas ini peserta didik diajarkan untuk praktek secara langsung sebagai contohnya yaitu kreativitas mengolah bahan pangan kemudian hasil dari bahan tersebut dijual, diadakan pekan

karya peserta didik yang melibatkan seluruh pendidik dan orang tua peserta didik. Kreativitas tersebut dapat menumbuhkan afeksi pada peserta didik dalam bertindak yang lebih baik danberpikir matang.

c. Proses Pembelajaran Afeksi Melalui Budaya Religi dan Kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat berbagai budaya yang dikembangkan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman seperti membiasakan sopan santun, membiasakan beribadah, dan menumbuhkan tanggung jawab dengan menjaga kebersihan dan melakukan jadwal piket. Hal tersebut bertujuan agar tumbuh pada jiwa peserta didik untuk selalu melaksanakan kewajiban untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau ibadah, kesadaran untuk peduli lingkungan dan sesama, penanaman sikap disiplin, sopan santun, rasa tanggung jawab dan membentuk rasa percaya diri dan senang selama masa proses belajar di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman. Proses pembelajaran ini juga di dukung oleh kepala sekolah yang merupakan guru PAI yang memiliki keteladanan lebih dalam hal realigi dan kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban.

2. Model Pembelajaran Afeksi SDIT Salsabila Pandowoharjo Sleman

SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman dalam melaksanakan pembelajaran afeksi menggunakan model yang bervariasi sesuai dengan kesesuaian dan tujuan dari pembelajaran yaitu konsiderasi, model pembentukan rasional, model klarifikasi nilai, model non direktif, dan model pengembangan kognitif. Model pembelajaran afeksi yang dilaksanakan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo sesuai dengan langkah-langkahnya namun ada beberapa model yang kurang dalam langkah-langkahnya namun pada dasarnya bertujuan menggunakan model tersebut dan memiliki tujuan hasil pembelajaran yang sama.

a. Model Konsiderasi

Model konsiderasi adalah model yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar atau dengan kata lain supaya tidak egois dengan memberikan materi-materi dan mempraktekan materi tersebut dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran adab “*Khoirunnas angfa’uhum linnas*” yang artinya sebaik baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Pribadi yang pertama dibangun adalah pribadi yang mengutamakan saudaranya, maka disini yang pertama adalah praktek menghormati orang lain, tindakan dari hal tersebut adalah peserta diberi kebiasaan memanggil temanya dengan panggilan santun kepada yang lebih tua memanggil dengan panggilan mas atau mb,

memanggil kepada yang lebih muda dengan panggilan adek, dan memanggil teman sebaya dengan panggilan mas atau mb. Pembelajaran afeksi lain yang menggunakan model konsiderasi adalah ketika makan, peserta didik tidak diperbolehkan berebut namun untuk mengutamakan orang lain dan peserta didik diajarkan untuk berbagi peduli dengan temanya, setiap hari peserta didik dipersilahkan membawa bekal ke sekolah namun tidak diperbolehkan hanya untuk persiapan dirinya yaitu setiap peserta didik harus menyiapkan porsi yang dibagikan untuk temanya. Hal itu dilakukan dari beberapa aspek yaitu contohnya saat bermain dan saat sholat.

b. Model Pembentukan Rasional

Model Pembentukan rasional adalah peserta didik diberi tantangan situasi kemudian peserta didik disuruh untuk menilai apakah situasi itu baik atau tidak, peserta didik diarahkan untuk menganalisis contoh yang dilaksanakan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo adalah *Sciens day* yaitu dengan praktek kunjungan industry atau semisalnya kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran *digesting* yaitu peserta didik diberi kebebasan untuk beropini apakah kegiatan tersebut bermanfaat atau tidak untuk dirinya.

c. Model Klarifikasi Nilai

Model klarifikasi nilai adalah model pembelajaran dengan pertanyaan atau proses menilai dan membantu siswa untuk belajar untuk menilai suatu keadaan contohnya dalam praktek makan atau minum mereka diberi dua contoh makan dan minum dengan berdiri dan makan minum sambil duduk, kemudian mereka ditanya dan disuruh menganalisis dan memunculkan nilai dari kedua contoh tersebut.

d. Model Nondirektif

Model nondirektif adalah model yang bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya. Baik melalui materi maupun praktek contoh dalam prakteknya adalah dalam kegiatan *Sciens day* kemudian mereka diperintahkan untuk membuat makalah mengenai *sciens day* kemudian disuruh untuk mempresentasikan makalah tersebut semampunya.

e. Model Pengembangan Moral Kognitif

Model pengembangan moral kognitif adalah model yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan mempertimbangkan moral secara kognitif dalam pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo yang menggunakan model ini contohnya pada kegiatan mabit, dalam kegiatan mabit ini dilakukan jejak malam yaitu peserta didik jalan di malam hari di tempat sepi kemudian diberi dengan berbagai problem yaitu contohnya diuji dengan orang yang duduk di pinggir jalan maka

apakah peserta didik akan menyapa apakah akan cuek dengan begitunya saja, apabila menyapa maka pengembangan moralnya bagus. contoh kegiatan lain mengadakan bakti sosial itu adalah sebuah wacana peserta didik yang pertama survei dulu ke tempat tujuan lokasi yang akan dijadikan tujuan bakti sosial kemudian peserta didik melaporkan kepada guru bahwa lokasi ini kurang mampu, kemudian guru menanyakan kepada peserta didik mengenai laporannya itu yaitu mengapa dia dapat mengatakan bahwa lokasi itu tidak mampu tandanya apa? Kamu melihatnya dari mana?,setelah demikian setiap peserta didik diminta untuk membawa sembako senilai Rp. 30.000/orang kemudian digabung dengan peserta didik yang lain untuk membeli paket sembako kemudian sembako itu dikirimkan ke lokasi tujuan oleh peserta didik itu sendiri.

3. Evaluasi Pembelajaran Afeksi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman

Evaluasi Pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila melibatkan semua pendidik dan tenaga pendidik yang dengan melaksanakan rapat rutin. Selain dengan rapat rutin juga guru melakukan pengukuran serta penilain secara langsung terhadap peserta didik yaitu apakah peserta didik melaksanakan apa yang sudah diajarkan ataukah belum dan melihat kepribadian peserta didik yang dapat dilihat seperti sikap kepada teman dan guru ketika di sekolah, peeserta didik ada yang

nakal atau tidak sopan kepada guru atau dalam tindakan lain seperti makan sambil berjalan maka tindakan-tindakan tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran afeksi yang berarti belum terlaksana dengan baik. Tidak lupa dalam evaluasi pembelajaran afeksi juga dengan melakukan kontroling dan komunikasi dengan orang tua peserta didik untuk bekerja sama dalam mendidik peserta didik. Orang tua di undang rapat ke sekolah atau dengan cara guru menanyakan secara personal kepada masing-masing wali peserta didik mengenai kegiatan, perbuatan dan sikap peserta didik selama di luar lingkungan sekolah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Afeksi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman.

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Afeksi

1) Visi dan Misi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman yang berkaitan, yaitu contohnya pada Akhlak yang mulia, poin visi misi ini sangat mendukung pembelajaran afeksi, karena untuk mencapai akhlak yang mulia maka pembelajaran afeksi harus ditingkatkan begitu juga sebaliknya.

2) Dukungan serta respon positif dari orang tua serta masyarakat. Orang tua sangat mendukung dengan adanya pembelajaran afeksi ini ditunjukkan dengan perhatian mereka kepada anaknya, menanyakan perkembangan anaknya kepada pendidik, mengikuti arahan dari sekolah misalnya kelas

parenting dan evaluasi perkembangan peserta didik antara orang tua dan pendidik, dan dukungan dari masyarakat ditunjukkan dengan respon baik ketika peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran afeksi di luar lingkungan sekolah dan membutuhkan bantuan masyarakat sekitar.

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Afeksi

- 1) Orang tua yang tidak peduli dengan pembelajaran peserta didik di Sekolah, seakan mereka sudah menyerahkan anaknya ke pihak sekolah dengan membayar jasa guru untuk mengurus anaknya, sehingga orang tua melepaskan tanggung jawabnya tanpa control.
- 2) Beberapa guru yang kurang dalam memenuhi kualifikasi pembelajaran afeksi, seperti guru yang baru masuk dan guru yang mengambil jurusan bukan pendidikan, sehingga perlu diadakan pembekalan atau training terlebih dahulu.

Model pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman merupakan proses pembentukan afeksi atau sikap peserta didik yang merupakan satu kesatuan yang sistematis dari pengintegrasian melalui program pra KBM, KBM, Kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah yang berlaku di lingkungan sekolah, serta kerjasama keluarga dan juga melibatkan masyarakat. Apabila komponen ini bisa berjalan dengan baik, maka peserta didik akan bisa menjalankan pembelajaran afeksi

dengan kemungkinan kegagalan yang rendah dan hasil capaian yang lebih sesuai dengan harapan. Pada dasarnya aspek afeksi tergantung pada dalam diri masing-masing peserta didik, namun hal itu dapat diusahakan dengan pembelajaran yaitu berupa materi dan praktek yang dapat menyentuh hati peserta didik sehingga tergerak dan berfikir sehingga tumbuh aspek afeksi peserta didik. Seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya aspek afeksi juga sangat dipentingkan karena hal tersebut akan membngkitkan aspek lain yaitu aspek psikomotorik dan aspek kognitif.

SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman tidak hanya melakukan hal biasa dalam pembelajaran afeksi namun mereka mengonsep dan menyusun agar pembelajaran afeksi menjadi pembelajaran yang menonjol dan sangat diperhatikan, mengingat sangat pentingnya aspek tersebut yaitu dengan membuat kurikulum lokal. Pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo juga melibatkan seluruh bukan hanya peserta didik dan pendidik, namun staf, pegawai, tukang kebun dan orang tua dengan harapan mencapai hasil sesuai yang ditargetkan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo dalam pembelajaran afeksi menggunakan model sebagai berikut;

1. Model Konsiderasi, model konsiderasi adalah model yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar atau dengan kata lain supaya tidak egois.
2. Model Pembentukan Rasional, model Pembentukan rasional adalah mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai.
3. Model Klarifikasi Nillai, model klarifikasi nilai adalah model pembelajaran dengan pertanyaan atau proses menilai dan membantu siswa untuk belajar untuk menilai suatu keadaan dan merefleksikanya.
4. Model Nondirektif, model nondirektif adalah model yang bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya. Baik melalui materi maupun praktek.
5. Model Pengembangan Moral Kognitif, model pengembangan moral kognitif adalah model yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan mempertimbangkan moral secara kognitif.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Dalam pelaksanaan model pembelajaran afeksi akan lebih efektif jika dalam pelaksanaannya didukung oleh semua komponen sekolah, baik dari siswa itu sendiri maupun oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan.

2. Bagi pihak pendidik

- a. Pendidik hendaknya dapat menjadi teladan dan dapat memotivasi peserta didik dengan baik dan benar
- b. Pemberian motivasi dari pendidik dapat membangun peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran afeksi bagi siswa
- c. Pendidik lebih semangat dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik

3. Bagi pihak orang tua

- a. Orang tua hendaknya turut andil memberikan keteladanan dan perhatian khusus terhadap anak serta penuh untuk menjaga pergaulan anaknya sebagai rasa tanggung jawab sebagai orangtua.
- b. Tangung jawab sikap peserta didik bukan semata-mata hanya tanggungjawab pendidik di sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua dalam mengkondisikan sikap anaknya di lingkungan dan masyarakat.

4. Bagi pihak peserta didik

Peserta didik hendaknya dapat melaksanakan tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah dengan baik dan ikhlas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Vol. 1. Jurnal Edureligia 1, 2017.
- Afandi, Muhammad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. *Model dan Metode Pembelajaran di SeKolah*. Semarang: Sultan Agung Pres, 2013.
- Amalia Putri, Aisyah. *Implementasi Strategi Pembelajaran Flipped Classroom pada Kemampuan Pemahaman Tajwid Mahasiswa*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Arukonto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Asriati, Nuraini. *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Vol. 3. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora 2, 2012.
- Aziz, Muhammad Nasrudin. *Model pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Karakter di MI Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Gontor Mlarak Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018.
- Aziz, Nur. *Model Pendidikan Akhlak Mulia di SD Negeri Puncanggading Bandar Batang*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang, 2018.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Cordoba Internasional Indonesia. *Al Qur'an*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, t.t.

- Eryanti, Nur Fauzah. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Fisika Aspek Kognitif dan Afektif Peserta Didik Kelas X SMA N 2 Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Euis, Karwati. *Manajemen Kelas Classroom Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung
- Faradita, Rina. *Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2017.
- Hastuti. *Peran Konsep Diri, Minat dan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Fisiska*. Vol. 5. Jurnal Formatif 2, 2015.
- Kadir, Fatimah. *Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan*. Vol. 8. Jurnal Al Tadib 2, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Vol. V–I, 2020.
- Kurniawan, Eka. *Teori Belajar dan Pembelajaran-Pembelajaran Afektif*. (Internet). (diunduh 2020 November 11). Tersedia pada <https://docplayer.info/34620175-Pembelajaran-afektif.html>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Prianggita, Veny Agustini. *Penerapan Model Konsiderasi dan Pembentukan Rasional dalam Pembelajaran*. Vol. 2. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 1, 2016.

- Sanjaya, Wina. *Penelitian, Pelatihan Tindakan Kelas*, Jakarta : Kencana, 2011.
- . *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Publikasi Ilmiah, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 8. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, t.t.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukanti. *Penilaian Afektif dalam pembelajaran akuntansi*. Vol. IX. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia 1. Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Suryanto. *Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Syakroni, Muhammad. *Strategi Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII A di MTS Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Salatiga: Institut Ilmu Agama Islam Salatiga, 2017.
- Tabe, Makrim. *Model Pembentukan Akhlak Mulia pada Mahasantri Shabran Tahun Ajaran 2011 S/D 2014*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Wahid, Munawar. *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*. Publikasi Ilmiah. Bandung, 2010.

Widyaningrum, Diah Ayu dan Titik Wijayanti. *Pemberdayaan Hasil Belajar Afektif Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Berbantuan Media Video*. Vol. 1. Jurnal Penelitian Biologi 1, 2017.

Yudhistira, Dian. *Pengaruh Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 45 Palembang*. Vol. 2. 30 Jurnal Profit 1, 2015.



Lampiran 1

INTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi geografis
2. Mengamati sarana prasarana
3. Mengamati pembelajaran afeksi di dalam kelas, melalui tata tertib, pembiasaan, ekstrakurikuler dan keteladanan.

B. PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Kepala Sekolah

1. Kapan SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman berdiri?
2. Bagaimana keadaan pendidik dan tenaga pendidik?
3. Apakah kepala sekolah ikut terjun dalam pembelajaran afeksi?
4. Apa kurikulum yang digunakan?
5. Apa isi dari kurikulum lokal?
6. Apa tujuan dari kurikulum lokal?
7. Bagaimana keadaan alat dan sarana prasarana?
8. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran afeksi?
9. Apa evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran afeksi?

Informan waka kurikulum

1. Apa aspek kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran afeksi?
2. Bagaimana proses pembelajaran afeksi dilaksanakan?

3. Apa saja pengembangan diri?

Informan: guru agama

1. Apa saja model pembelajaran afeksi yang diterapkan?

C. DOKUMENTASI

1. Profil, visi dan misi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman
2. Data lain yang berkaitan dengan pembelajaran afeksi



Lampiran 2

CATATAN HASIL OBSERVASI

Peneliti melaksanakan observasi di sekolah Salsabila 8 Pandowoharjo dengan bantuan saudara yang kebetulan mengajar di sekolah tersebut jadi sering datang sekolah untuk mengamati pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman. Pembelajaran afeksi di sekolah ini memang lebih berbeda dengan sekolah lain yaitu lebih ditonjolkan dengan dukungan kurikulum lokal yang lebih mengarah kepada tercapainya kegiatan afeksi, dari segi lapangan model pembelajaran afeksi dilakukan dengan berbagai macam dan kegiatan yang terkait adalah kegiatan terprogram seperti *sciens day*, mabit dan sebagainya. Di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo juga dilaksanakan sholat berjamaah, bakti sosial dan pembelajaran yang bersifat dalam kelas seperti adab, apel motivasi dan sebagainya. Dan yang unik adalah adanya kegiatan makan siang yang dimana peserta didik diberi beberapa aturan yang aturan itu sebenarnya berkaitan untuk membentuk sikap pesertadidik yaitu makan tidak boleh rebutan harus mengutamakan orang lain, makanan tidak boleh sisa, mencuci piring sendiri dan membawa serta mencuci wadah makanan bagi yang piket. Kegiatan lain juga ada pembelajaran leadership yang terdapat dalam kurikulum lokal, salah satu praktek sederhananya adalah setiap pagi peserta didik diberi jadwal bergantian untuk memimpin kelas. Kegiatan mendukung dalam pembelajaran afeksi juga ada ekstrakurikuler

memanah, berkuda, pramuka, melukis, tapak suci dan kaligrafi. Selain kegiatan-kegiatan tersebut juga ada program keteladanan dimana pendidik berperan besar dalam program tersebut.



Lampiran 3

CATATAN HASIL WAWANCARA

Informan : Bapak Saryo, S. Ag., M. Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Waktu: 1 September 2020

Tempat : Ruang kepala sekolah

1. Kapan SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman berdiri

SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman terletak di desa Brayut Kecamatan Pandowoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. SDIT Salsabila 8 sleman merupakan salah satu SD swasta yang berada di bawah Yayasan Silaturrahim Pecinta anak-anak (SPA) Indonesia. SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman berdiri pada Tahun 2013 di bawah Yayasan Pecinta Anak Indonesia. Tujuan awal memulai sekolah Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah memperkuat pendidikan Agama

2. Bagaimana keadaan pendidik dan tenaga pendidik?

Semua pendidik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman S1 Pendidikan dan S1 non Pendidikan, dan pendidik S1 yang non pendidikan dilakukan linierisasi yaitu harus mengikuti kuliah lagi yaitu kuliah PGSD. Pendidik di SDIT Salsabila semuanya menjadi pendidik Al Qur'an maka lembaga sekolah dalam hal ini mengadakan training pelatihan intensif agar para pendidik memiliki kemampuan membaca Al Qur'an yang terstandar. Standarisasi yang dilakukan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah dengan metode umi.

3. Apakah kepala sekolah ikut terjun dalam pembelajaran afeksi?

Iya Saya ikut andil dalam pembelajaran afeksi baik yang terjadwal maupun tidak. Kepala Sekolah mengatakan bahwa sebenarnya tugas kepala sekolah adalah hanya mengawasi dan memenej sekolah, namun karena SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman merupakan sekolah yang baru merintis yang membutuhkan tenaga yang banyak dan membutuhkan contoh dari kepala sekolah untuk mengajar, maka kepala sekolah masih mengajar PAI dan Tahfidz, guna menghindari persoalan-persoalan yang tidak berkesinambungan.

4. Apa kurikulum yang digunakan?

Sistem pembelajaran di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman pada tahun 2020/2021 mengacu pada dua kurikulum yaitu yang pertama pada kurikulum 2013 baik dari strategi, metode maupun media yang digunakan sesuai dengan panduan kurikulum 2013 dan yang kedua adalah kurikulum local atau kurikulum yang dibuat sendiri oleh sekolah. Dua kurikulum di sekolah SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo mempunyai tujuan dan keunggulan masing-masing dan keduanya dijalankan secara berdampingan dan masing-masing dapat terlaksana 1000% dengan menejemen waktu yang diperpanjang atau berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu masuk sekolah pada pukul 07.15 WIB sampai pukul 14.35 WIB. Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai dengan panduan kementerian pendidikan guna lancarnya suatu proses pembelajaran dan kurikulum lokal ditekankan guna untuk melaksanakan program-program keagamaan yang

tidak hanya menonjolkan sikap kognitif dan psikomotorik, namun menunjukkan kegiatan pembelajaran afeksi secara terstruktur dan tertata. Serta dari segi pelaksanaannya di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman juga ditunjang dengan fasilitas yang cukup membantu serta guru yang sangat peduli akan sikap peserta didik dan kepala sekolah yang sangat memperhatikan terhadap kinerja serta kemampuan guru dalam proses pembelajaran.

5. Apa isi dari kurikulum lokal?

Isi dari kurikulum lokal ada adab, aqidah, Al Quran, leadership, dan kreatifitas.

6. Apa tujuan dari kurikulum lokal?

Yang pertama Sebagai keunggulan sekolah, yang kedua apa yang di kriet di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman itu di kurikulum nasional itu belum ada, yang ketiga bahwa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah sekolah yang mempunyai tujuan mengkader da'I, maka memandang perlu adanya materi-materi khusus seperti kepribadian islam, adab, tahfidz, memanah berenang, ketangkasan, yang demikian adalah hal yang dianggap penting yang dalam diri seorang muslim harus ada.

7. Bagaimana keadaan alat dan sarana prasarana?

Seiring berjalanya teknologi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman masih berusaha dalam menyediakan alat-alat tersebut karena terbatasnya alat yang dikarenakan SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman tergolong sekolah baru

8. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran afeksi?

Melihat dari tujuan, serta visi dan misi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman yaitu akhlak yang mulia maka segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran ditunjukkan untuk membentuk sikap baik para peserta didik. Hal tersebut di usahakan dengan membentuknya kurikulum lokal yang sangat menonjolkan pembelajaran afeksi. Serta tanggapan wali murid serta masyarakat sekitar yang mendukung dalam pembelajaran yang berkaitan dengan sikap, selain dukungan juga respon positif dari mereka para orang tua peserta didik. Di lain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, yaitu tidak sedikit orang tua peserta didik yang acuh dan melepaskan putra putrinya tanpa control, mereka menganggap toh mereka sudah bayar ke sekolah jadi mereka menyerahkan semuanya ke sekolah. Selain hambatan dari orang tua peserta didik juga ada beberapa guru yang belum memenuhi kualifikasi dalam pembelajaran afeksi sehingga perlu dilaksanakan training terlebih dahulu.

9. Apa evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran afeksi?

Setiap hari sabtu semua peserta didik libur namun tidak bagi guru, guru tetap masuk untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu dengan diadakannya rapat. Evaluasi juga dilakukan secara langsung oleh guru dengan memberikan penilaian mengenai perilaku atau tindakan peserta didik.

Informan : Ibu Ainal Izza, S.S.

Jabatan : Waka Kurikulum

Tempat: Ruang kepala sekolah SDIT Salsabila 8 P andowoharjo Sleman

4. Apa aspek kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran afeksi?

Dalam pembelajaran afeksi kalo menurut kurikulum dari dinas yaitu pada pelajaran PKN dan Agama, namun kami juga mempunyai kurikulum yang disebut dengan kurikulum lokal yang salah satu dari isinya yaitu pelajaran yang kita sebut dengan adab atau agama 2. Dalam pengembangannya juga terdapat kegiatan motivasi dan Al Quran sebagai bentuk untuk menonjolkan pembelajaran afeksi.

5. Bagaimana proses pembelajaran afeksi dilaksanakan?

Proses pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo sleman dilaksanakan melalui materi atau pembelajaran dikelas, melalui kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, kegiatan keteladanan dan pembiasaan .

6). Apa saja pengembangan diri?

Pengembangan diri di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman ada ekstrakurikuler memanah, berkuda, hadroh, pramuka, tapak suci dan kaligrafi, Kegiatan Keteladanan ada leadership, ketertibanan sragam sekolah, pembinaan kedisiplinan, penanaman budaya keteladanan. Penanaman Kemandirian ada mengambil makanan sendiri, mencuci piring setelah makan, mengangkat tempat makan dan mencucinya bagi

yang piket. Penanaman Penghormatan kepada orang lain yaitu dengan memanggil kepada yang lebih tua dengan panggilan mas atau mb dan memanggil kepada yang lebih muda dengan panggilan adik, mengutamakan orang lain, tidak boleh berebut, berbagi dan bakti sosial. Ada juga kegiatan nasionalisme erayaan hari kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan.

Informan : Bapak Saryo, S.Ag., M.Pd

Jabatan: Kepala sekolah dan guru agama

Tempat: Ruang kepala sekolah SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

2. Apa saja model pembelajaran afeksi yang diterapkan?
3. Model pembelajaran afeksi di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman melalui beberapa model melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran ataupun melalui semua kegiatan di luar mata pelajaran dengan melakukan pengembangan diri dan pembiasaan-pembiasaan.

Model Konsiderasi ini merupakan model yang bertujuan agar peserta didik didorong tidak egois dan agar lebih peduli serta memperhatikan orang-orang disekitarnya. Di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman model konsiderasi dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran adab “*Khoirunnas angfa’uhum linnas*” yang artinya sebaik baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Pribadi yang pertama dibangun adalah pribadi yang mengutamakan saudaranya, maka disini

yang pertama adalah praktek menghormati orang lain, tindakan dari hal tersebut adalah peserta diberi kebiasaan memanggil temanya dengan panggilan santun kepada yang lebih tua memanggil dengan panggilan mas atau mb, memanggil kepada yang lebih muda dengan panggilan adek, dan memanggil teman sebaya dengan panggilan mas atau mb. Pembelajaran afeksi lain yang menggunakan model konsiderasi adalah ketika makan, peserta didik tidak diperbolehkan berebut namun untuk mengutamakan orang lain dan peserta didik diajarkan untuk berbagi peduli dengan temanya, setiap hari peserta didik dipersilahkan membawa bekal ke sekolah namun tidak diperbolehkan hanya untuk persiapan dirinya yaitu setiap peserta didik harus menyiapkan porsi yang dibagikan untuk temanya. Hal itu dilakukan dari beberapa aspek yaitu contohnya saat bermain dan saat sholat.

Model Pembentukan Rasional Di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman selain pelajaran yang terstruktur dalam kurikulum untuk membentuk anak memiliki kemampuan sains, di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman setiap bulan ada kegiatan *sciens day*. *Sciens day* ini bentuknya adalah peserta didik disuruh untuk praktek, setelah peserta didik praktek kemudian dilanjutkan dengan pelajaran *digesting*. Pelajaran *digesting* ini peserta didik memberikan opini bahwa pelajaran yang telah diikuti baik bagi saya, bahwa pelajaran yang telah diikuti tidak baik bagi saya, tidak baiknya bagaimana, mereka bebas

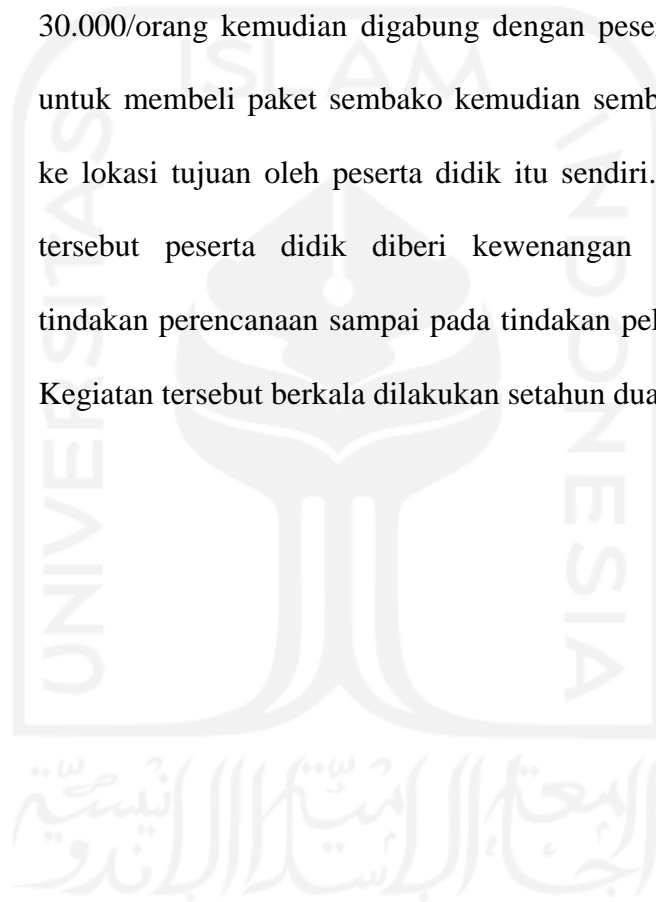
menulis. Selain *sciens day* kegiatan yang menggunakan model pembentukan rasional adalah kunjungan. SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman mempunyai partner seperti fakultas kedokteran UII, fakultas teknologi industri UII, fakultas teknik UGM, prodi komunikasi UPN, fakultas MIPA UNY, peserta didik diajak untuk berkunjung ke tempat-tempat tersebut dan diarahkan dan diarahkan. Setelah selesai peserta didik akan melakukan pembelajaran *digesting* yaitu apa yang bisa bermanfaat bagi dirinya atau mungkin peserta didik boleh mengungkapkan bahwa kegiatan ini tidak bermanfaat bagi saya.

Model Klarifikasi Nilai Penilaian di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo ada yang berbasis kognitif yaitu guru mendapatkan nilai karena memberikan soal, dengan soal tersebut siswa disuruh untuk memikirkan dan menilai. Namun juga guru juga melengkapi dengan adanya proses pengamatan dimana peserta didik diberi nilai karena peserta didik mempunyai sopan santun yang baik, mempunyai tata karma yang baik, mempunyai semangat yang baik. Guru bahkan selain mengamati hal tersebut juga mengamati pengamatan harian dalam praktek-praktek seperti makan, apakah si peserta didik telah melaksanakan pelajaran adab bahwa makan harus dengan tangan kanan, harus berdoa, tidak boleh dengan berdiri. Hal tersebut merupakan melalui pengamatan untuk menilai.

Model Non Direktif Di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman terdapat pelajaran digesting yaitu berekspresi bebas sepekan satu kali selama 51 menit. Kegiatan lain adalah pada kegiatan sciens day karena peserta didik disediakan wahana yang ekspresif dan dibimning untuk berekspresi, membuat makalah serta untuk melakukan presentasi sesuai kemampuan peserta didik. Kegiatan tersebut dimulai dari kelas 3. Model non direktif juga diaplikasikan dengan memberikan peserta didik waktu luang, peserta didik dipersilahkan memilih kegiatan dalam bentuk ekstrakurikuler ada pramuka, hadroh, kaligrafi, tapak suci, melukis, memanah, dan berkuda sesuai dengan passion masing-masing.

Model Pengembangan Moral Kognitif Di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman ada kegiatan yang dinamakan dengan mabit. Mabit dilaksanakan secara terjadwal, dalam kegiatannya peserta didik diberikan suatu problem yaitu disuruh berjalan di tengah kegelapan, apakah peserta didik berani atau tidak, kemudian di tengah jalan peserta didik akan diberi gangguan mungkin berupa orang yang sedang duduk namun tidak menyapa, bagaimana peserta didik menyelesaikan problem yang dihadapi. Kegiatan lain di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah dengan mengadakan bakti sosial itu adalah sebuah wacana peserta didik yang pertama survai dulu ke tempat tujuan lokasi yang akan dijadikan tujuan bakti sosial kemudian peserta didik melaporkan

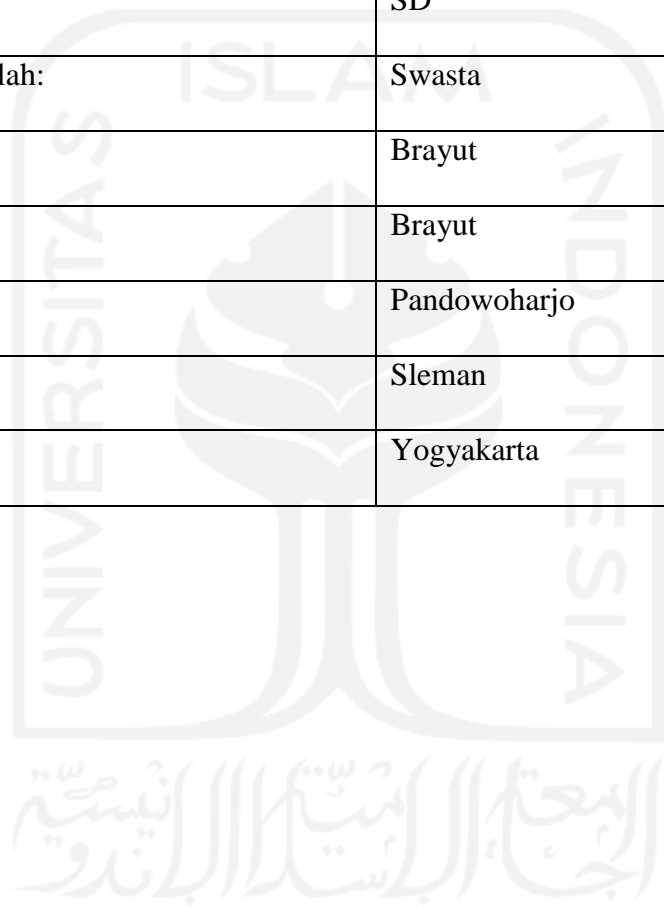
kepada guru bahwa lokasi ini kurang mampu, kemudian guru menanyakan kepada peserta didik mengenai laporannya itu yaitu mengapa dia dapat mengatakan bahwa lokasi itu tidak mampu tandanya apa? Kamu melihatnya dari mana?,setelah demikian setiap peserta didik diminta untuk membawa sembako senilai Rp. 30.000/orang kemudian digabung dengan peserta didik yang lain untuk membeli paket sembako kemudian sembako itu dikirimkan ke lokasi tujuan oleh peserta didik itu sendiri. Jadi dari kegiatan tersebut peserta didik diberi kewenangan melakukan suatu tindakan perencanaan sampai pada tindakan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan tersebut berkala dilakukan setahun dua kali.



Lampiran 4

PROFIL SDIT SALSABILA 8 PANDOWOHARJO SLEMAN

Nama Sekolah :	SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman
Jenjang:	SD
Status Sekolah:	Swasta
Alamat:	Brayut
Kelurahan:	Brayut
Kecamatan:	Pandowoharjo
Kabupaten:	Sleman
Provinsi:	Yogyakarta



Lampiran 5

1. Ketuntasan Belajar

No	Mapel	Kelas					
		1	2	3	4	5	6
A	Muatan Wajib						
1	Pendidikan Agama Islam	72	72	75	75	75	75
2	Pendidikan Kewarganegaraan	71	71	75	75	75	75
3	Bahasa Indonesia	72	72	72	70	70	75
4	Matematika	70	68	70	70	70	70
5	Ilmu Pengetahuan Alam			72	72	72	75
6	Ilmu Pengetahuan Sosial			70	70	70	70
7	Seni Budaya dan Keterampilan	71	69	75	75	75	75
8	Penjaskes	71	71	75	75	75	76
B	Muatan Lokal						
9	Bahasa Jawa	65	65	68	68	65	70
10	Tahfidz	75	75	75	75	75	75
11	Bahasa Arab	70	70	70	70	70	70
12	Bahasa Inggris	70	70	70	70	70	70

2. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

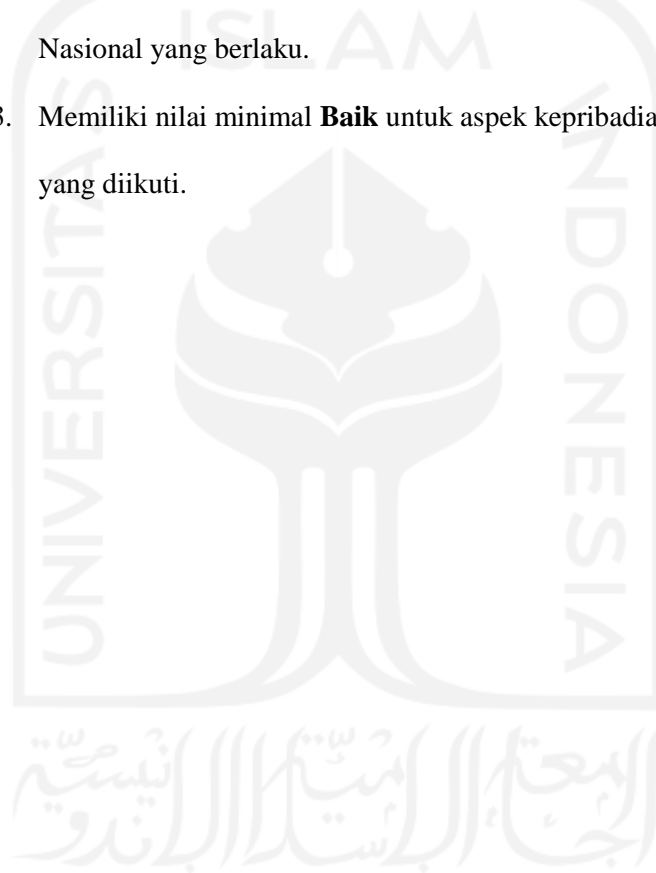
A. Kriteria Kenaikan Kelas

1. Telah menyelesaikan program pembelajaran selama dua semester di kelas yang diikuti.

2. Memiliki nilai minimal **Baik** untuk aspek kepribadian pada semester yang diikuti.
3. Nilai rata-rata minimal 7,0.

B. Kriteria Kelulusan

1. Telah selesai menyelesaikan program pembelajaran kelas enam
2. Lulus Ujian Sekolah sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang berlaku.
3. Memiliki nilai minimal **Baik** untuk aspek kepribadian pada semester yang diikuti.



Lampiran 6



Foto 1: Proses wawancara



Foto 2: Proses wawancara dengan kepala sekolah



Foto 3: Pembelajaran Kreativitas



Foto 4: Penyambutan di pagi hari



Foto 5: Bakti Sosial



Foto 6: Tahfidzul Qur'an